

**PENGARUH KECERDASAN SPIRITUAL DAN OPTIMISME
TERHADAP MOTIVASI BERPRESTASI ANGGOTA KOMUNITAS
GAMERS MLBB UIN WALISONGO SEMARANG**

SKRIPSI

Disusun Guna Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program
Strata Satu (S1) Psikologi (S.Psi)



Oleh:

Wida Setyaningrum

1907016131

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2024

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI
Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : PENGARUH KECERDASAN SPIRITUAL DAN OPTIMISME
TERHADAP MOTIVASI BERPRESTASI ANGGOTA KOMUNITAS
GAMERS MLBB UIN WALISONGO SEMARANG

Penulis : Wida Setyaningrum

NIM : 1907016131


Jurusan : Psikologi

Telah diuji dalam sidang munaqosah oleh Dewan Penguji Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam ilmu psikologi.


Semarang, 4 Desember 2024

DEWAN PENGUJI


Ketua Sidang/Penguji


Dr. Nikmah Rochmawati, M.Si.
NIP. 198002202023212016


Penguji Utama I


Lainatul Mudzkayyah, M.Psi., Psikolog
NIP. 198805032023212036


Pembimbing I


Dr. Nikmah Rochmawati, M.Si.
NIP. 198002202023212016


Sekretaris Sidang/Penguji


Nadya Ariyani Hasanah N., M.Psi., Psikolog
NIP. 199201172019032019

Penguji Utama II


Wening Wihartati, S.Psi., M.Si.
NIP. 1977110220060422004

Pembimbing II


Nadya Ariyani Hasanah N., M.Psi., Psikolog
NIP. 199201172019032019

PERSETUJUAN PEMBIMBING I



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI
Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Assalamu'alaikum. wr. wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah proposal skripsi dengan judul sebagai berikut.


Judul : PENGARUH KECERDASAN SPIRITUAL DAN OPTIMISME
TERHADAP MOTIVASI BERPRESTASI ANGGOTA KOMUNITAS
GAMERS MLBB UIN WALISONGO SEMARANG

Nama : Wida Setyaningrum
NIM : 1907016131
Jurusan : Psikologi


Saya memandang bahwa naskah proposal skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing I,


Dr. Nikmah Rochmahawati, M.Si
NIP. 198002202016012901

Semarang, 6 November 2024
Yang bersangkutan


Wida Setyaningrum
NIM 1907016131

PERSETUJUAN PEMBIMBING II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah proposal skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : PENGARUH KECERDASAN SPIRITUAL DAN OPTIMISME
TERHADAP MOTIVASI BERPRESTASI ANGGOTA KOMUNITAS
GAMERS MLBB UIN WALISONGO SEMARANG
Nama : Wida Setyaningrum
NIM : 1907016131
Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah proposal skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing II,

Nadva Ariyani Hasanah N., M.Psi., Psikolog
NIP. 199201172019032019

Semarang, 6 November 2024
Yang bersangkutan

Wida Setyaningrum
NIM 1907016131

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Wida Setiyaningrum

NIM : 1907016131

Jurusan : Psikologi

Fakultas : Psikologi dan Kesehatan

Program Studi : S1

Judul Skripsi :

**“PENGARUH KECERDASAN SPIRITUAL DAN OPTIMISME
TERHADAP MOTIVASI BERPRESTASI ANGGOTA KOMUNITAS
GAMERS MLBB UIN WALISONGO”**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini benar-benar bukan merupakan plagiasi dan belum pernah diteliti sebelumnya. Demikian juga skripsi ini tidak berisi pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan sebagai rujukan.

Hormat Saya



Wida Setiyaningrum

NIM. 1907016131

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Optimisme terhadap Motivasi Berprestasi Anggota Komunitas Gamers MLBB UIN Walisongo”**.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Dalam proses penyusunan skripsi ini tentu terdapat berbagai kendala, namun penulis memperoleh banyak bantuan, dukungan, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh hormat izinkan penulis untuk mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Nizar, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang beserta jajarannya.
2. Prof. Dr. Baidi Bukhori, S.Ag., M.Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang beserta jajarannya.
3. Ibu Dewi Khurun Aini, M.A., selaku ketua Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Ibu Dr. Nikmah Rochmawati, M.Si., selaku pembimbing I yang telah mendampingi, membimbing, dan mengarahkan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Nadya Ariyani Hasanah Nuriyyatiningrum, S.Psi., M.Psi., Psikolog, selaku dosen pembimbing II sekaligus dosen wali yang telah mendampingi, membimbing, dan mengarahkan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh dosen dan staf di Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan yang bermanfaat selama proses pembelajaran.
7. Seluruh teman-teman prodi psikologi angkatan 2019 khususnya kelas D yang telah bertumbuh bersama selama masa perkuliahan.
8. Anggota komunitas gamers MLBB UIN Walisongo, yang telah bersedia menjadi partisipan dalam penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan untuk penyempurnaan karya di masa mendatang. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan siapapun yang membaca.

Semarang, 8 November 2024

Wida Setiyaningrum

NIM 1907016131

PERSEMBAHAN

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orang-orang yang penulis hormati dan cintai, karena telah membantu secara langsung maupun tidak langsung selama pembuatan skripsi ini. Skripsi ini, penulis persembahkan kepada:

1. Diri saya sendiri, Wida Setiyaningrum, yang telah berjuang dan bertahan dalam menghadapi berbagai keadaan hingga hari ini.
2. Keluarga tercinta, khususnya kedua orang tua, Bapak Rakup dan Ibu Nur Janah, serta seluruh keluarga besar penulis yang tidak pernah berhenti untuk selalu mendoakan, mendukung, dan memberikan semangat.
3. Maulana Eka Adhana, yang telah bersedia membantu dan memberikan semangat, serta rekan dalam segala hal.
4. Sahabat terbaik penulis, Hanis Fatimah, Khoirun Niswatin dan Iva Juliaviani, yang selalu membersamai dan memberikan dukungan.
5. Seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga seluruh pihak yang telah memberikan kontribusi kelancaran penyelesaian skripsi ini selalu dilimpahkan rahmat dan senantiasa selalu dalam lindungan-Nya.

MOTTO

”Sesudah kesulitan, selalu ada kemudahan”

Wida Setyaningrum

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING I	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING II	iv
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	v
KATA PENGANTAR	vi
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Keaslian Penelitian	7
BAB II	
LANDASAN TEORI	13
A. Motivasi Berprestasi	13
1. Pengertian Motivasi Berprestasi	13
2. Aspek-Aspek Motivasi Berprestasi	15
3. Faktor-Faktor Motivasi Berprestasi	18

4. Motivasi Berprestasi dalam Perspektif Islam.....	20
B. Kecerdasan Spiritual.....	24
1. Pengertian Kecerdasan Spiritual	24
2. Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual.....	26
3. Kecerdasan Spiritual dalam Perspektif Islam.....	28
C. Optimisme.....	31
1. Pengertian Optimisme	31
2. Aspek-Aspek Optimisme	33
3. Optimisme dalam Perspektif Islam	34
D. Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Optimisme terhadap Motivasi Berprestasi	37
 BAB III	
METODE PENELITIAN.....	43
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	43
B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	43
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	45
D. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling	45
E. Teknik Pengumpulan Data	47
F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur.....	50
G. Hasil Uji Coba Validitas dan Reliabilitas.....	51
H. Teknik Analisis Data	56
 BAB IV	
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	60
A. Hasil Penelitian.....	60
1. Deskripsi Subjek Penelitian	60
2. Kategorisasi Variabel Penelitian	61

B. Hasil Analisis Data	63
1. Uji Asumsi.....	63
2. Uji Hipotesis.....	66
C. Pembahasan	68
BAB V	
PENUTUP.....	78
A. Simpulan.....	78
B. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN.....	87

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Skoring Skala	47
Tabel 3. 2 Blueprint Skala Motivasi Berprestasi	48
Tabel 3. 3 Blueprint Skala Kecerdasan Spiritual	49
Tabel 3. 4 Blueprint Skala Optimisme.....	50
Tabel 3. 5 Blueprint Skala Motivasi Berprestasi setelah Uji Coba Skala.....	52
Tabel 3. 6 Blueprint Skala Kecerdasan Spiritual setelah Uji Coba Skala.....	53
Tabel 3. 7 Blueprint Skala Optimisme setelah Uji Coba Skala	54
Tabel 3. 8 Reliabilitas Skala Motivasi Berprestasi saat Aitem Gugur.....	55
Tabel 3. 9 Reliabilitas Skala Motivasi Berprestasi setelah Aitem Gugur	55
Tabel 3. 10 Reliabilitas Skala Kecerdasan Spiritual saat Aitem Gugur.....	56
Tabel 3. 11 Reliabilitas Skala Kecerdasan Spiritual setelah Aitem Gugur.....	56
Tabel 3. 12 Reliabilitas Skala Optimisme saat Aitem Gugur	56
Tabel 3. 13 Reliabilitas Skala Optimisme setelah Aitem Gugur	56
Tabel 4. 1 Deskripsi Data Variabel Penelitian.....	61
Tabel 4. 2 Rentang Skor Kategorisasi Variabel Motivasi berprestasi	62
Tabel 4. 3 Kategorisasi Skor Variabel Motivasi berprestasi.....	62
Tabel 4. 4 Rentang Skor Kategorisasi Variabel Kecerdasan Spiritual.....	62
Tabel 4. 5 Kategorisasi Skor Variabel Kecerdasan Spiritual.....	62
Tabel 4. 6 Rentang Skor Kategori Variabel Optimisme	63
Tabel 4. 7 Kategori Skor Variabel Optimisme.....	63
Tabel 4. 8 Uji Normalitas.....	64
Tabel 4. 9 Uji Linearitas Kecerdasan Spiritual dan Motivasi Berprestasi	65
Tabel 4. 10 Uji Linearitas Optimisme dan Motivasi Berprestasi.....	65
Tabel 4. 11 Kesimpulan Hasil Uji Linearitas.....	66
Tabel 4. 12 Uji Regresi Linier Berganda	66
Tabel 4. 13 Hasil Uji ANOVA.....	66
Tabel 4. 14 Uji Hipotesis Secara Pengaruh Parsial.....	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Hasil Pra Riset.....	2
Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir.....	42
Gambar 4. 1 Data Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin	60
Gambar 4. 2 Data Subjek Penelitian Berdasarkan Usia.....	60

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuesioner Uji Coba	87
Lampiran 2 Hasil Uji Validitas	93
Lampiran 3 Skala Penelitian	97
Lampiran 4 Surat Izin Riset	102
Lampiran 5 Daftar Riwayat Hidup.....	103

**PENGARUH KECERDASAN SPIRITUAL DAN OPTIMISME
TERHADAP MOTIVASI BERPRESTASI ANGGOTA KOMUNITAS
GAMERS MLBB UIN WALISONGO SEMARANG**

**Wida Setyaningrum
Program Studi Psikologi
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang**

ABSTRAK

Abstrak: Motivasi berprestasi merupakan dorongan dari dalam diri individu untuk mencapai keberhasilan atau kesuksesan dengan membandingkan standar tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kecerdasan spiritual dan optimisme terhadap motivasi berprestasi anggota komunitas *gamers* MLBB. Populasi pada penelitian ini adalah komunitas *gamers* MLBB UIN Walisongo, jumlah sampel sebanyak 102 mahasiswa aktif dengan teknik sampel *accidental sampling*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian kausalitas. Analisis data dilakukan dengan metode regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kecerdasan spiritual terhadap motivasi berprestasi pada anggota komunitas *gamers* MLBB UIN Walisongo dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 dan sumbangan efektif sebesar 0,987, terdapat pengaruh optimisme terhadap motivasi berprestasi pada mahasiswa anggota komunitas *gamers* MLBB UIN Walisongo dengan nilai signifikansi 0,013 dan sumbangan efektif sebesar 0,557, dan terdapat pengaruh kecerdasan spiritual dan optimisme terhadap motivasi berprestasi pada mahasiswa anggota komunitas *gamers* MLBB UIN Walisongo dengan nilai signifikansi 0,000 dan sumbangan efektif sebesar 0,664.

Kata Kunci: Kecerdasan spiritual, optimisme dan motivasi berprestasi

THE INFLUENCE OF SPIRITUAL INTELLIGENCE AND OPTIMISM ON ACHIEVEMENT MOTIVATION OF MEMBERS OF THE MLBB GAMERS COMMUNITY AT UIN WALISONGO SEMARANG

ABSTRACT

Abstract: *Achievement motivation is the internal drive of an individual to attain success or accomplishment by comparing it to certain standards. This study aims to examine the influence of spiritual intelligence and optimism on achievement motivation among members of the MLBB (Mobile Legends: Bang Bang) gamers community. The population for this study consists of the MLBB gamers community at UIN Walisongo, with a sample size of 102 active students selected using accidental sampling technique. This research employs a quantitative approach with a causal research design. Data analysis was conducted using multiple linear regression. The results of the study indicate that spiritual intelligence has a significant effect on achievement motivation among members of the MLBB gamers community at UIN Walisongo, with a significance value of 0.000 and an effective contribution of 0.987. Optimism also has a significant effect on achievement motivation among students in the MLBB gamers community at UIN Walisongo, with a significance value of 0.013 and an effective contribution of 0.557. Furthermore, both spiritual intelligence and optimism together have a significant effect on achievement motivation among students in the MLBB gamers community at UIN Walisongo, with a significance value of 0.000 and an effective contribution of 0.664.*

Keyword: *spiritual intelligence, optimism, achievement motivation*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Motivasi berprestasi memiliki peran penting dalam perkembangan pribadi dan pencapaian tujuan. Motivasi berprestasi adalah dorongan internal yang mendorong individu untuk mencapai tujuan yang sulit dan berprestasi di berbagai bidang kehidupan (McClelland, 1971: 95). Faktor-faktor psikologis seperti kecerdasan spiritual dan optimisme telah diidentifikasi sebagai faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi dalam diri individu didorong oleh dorongan dari luar dan dari dalam, atau yang dikenal sebagai motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik (Koeswara, 1995: 223).

Motivasi berprestasi menjadi faktor penting dalam menghadapi persaingan dan mencapai tujuan individu maupun kelompok. Hal ini memotivasi individu untuk meraih keberhasilan dan mencapai tingkat prestasi yang tinggi. Prestasi akademik menjadi salah satu faktor penting untuk kesejahteraan individu (Na'imah & Tanireja, 2017: 9). Sehingga penting untuk memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi agar individu dapat mencapai potensi penuh kesejahteraan dalam akademiknya. Namun, banyak kalangan, termasuk mahasiswa, lebih memilih bermain *game online* seperti *Mobile Legends*, yang mengakibatkan malas belajar, tidak fokus, dan kurang perhatian di kelas, sehingga mempengaruhi motivasi berprestasinya. Menurut Rahyuni et al. (2021: 66), *game online* lebih banyak merugikan daripada menguntungkan, membuat mahasiswa mengabaikan tanggung jawab.

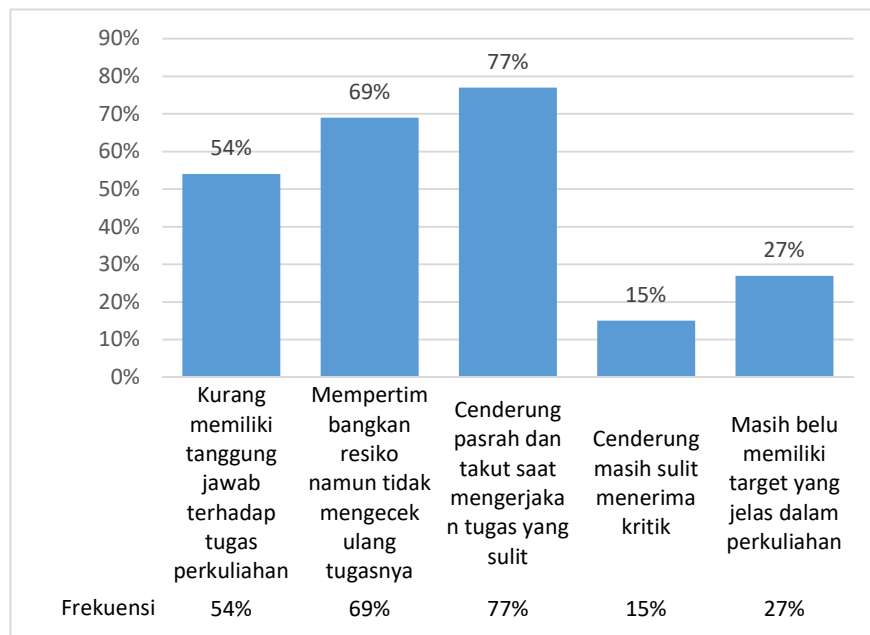
Berbagai macam kalangan dan usia senang bermain *game online*. Mahasiswa usia remaja sampai dewasa yang sedang ramai dimainkan yaitu *Mobile Legends*. Mahasiswa yang seharusnya menuntut ilmu di bangku kuliah justru sering bermain *game Mobile Legends*. Berdasarkan kesamaan hobi tersebut, para *gamers* membentuk sebuah komunitas *game online* yang bertujuan untuk menambah relasi dan bermain bersama. Salah satu komunitasnya yaitu Komunitas *Mobile Legend Bang-Bang* (MLBB) UIN

Walisongo yang merupakan salah satu divisi di bawah naungan *Esport Walisongo Corporate*.

Masalah yang terjadi tersebut harus diatasi terutama dengan dorongan motivasi yang datang dari dalam diri individu, yang dikenal sebagai motivasi berprestasi dalam akademik. McClelland (1987: 51) menyatakan bahwa terdapat lima aspek motivasi berprestasi, yakni tanggung jawab pribadi, mempertimbangkan risiko, menyukai tantangan, selalu mengharapkan umpan balik, dan memiliki tujuan yang realistis. Aspek-aspek ini dapat menjadi panduan untuk melakukan wawancara pra riset dan membangun hipotesis penelitian.

Peneliti melaksanakan pra riset dengan metode wawancara yang dilakukan pada tanggal 24 Maret 2023 dan pengisian kuesioner tanggal 7 Agustus 2024 kepada dua puluh enam orang anggota komunitas MLBB UIN Walisongo.

Gambar 1.1 Hasil Pra Riset



Berdasarkan hasil pra riset, ditemukan bahwa pada aspek pertama yaitu tanggung jawab pribadi empat belas dari dua puluh enam atau 54% subjek merasa kurang memiliki tanggung jawab terhadap tugasnya karena masih malas untuk belajar. Selain itu, subjek lebih memilih untuk mengerjakan tugas kuliah mendekati waktu pengumpulan tugas yang telah

ditentukan sehingga merasa hasilnya kurang maksimal. Aspek berikutnya yaitu mempertimbangkan resiko, semua subjek menyatakan bahwa akan tetap mengerjakan tugas sesulit apapun disesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Hal ini berarti bahwa subjek tetap mempertimbangkan resiko jika tidak mengerjakan tugas, namun delapan belas atau 69% subjek mengumpulkan tugas tanpa mengecek ulang tugasnya sebelum diserahkan. Semua subjek merasa tertantang terutama dalam menyelesaikan suatu tugas, namun hanya enam orang saja yang bersedia menyelesaikan tugas secepat mungkin dan tetap bersemangat mengerjakan. Dua puluh subjek atau 77% cenderung pasrah dan takut bahkan tertekan jika menghadapi tugas yang sulit, sehingga dapat menyebabkan subjek memilih untuk menunda dalam mengerjakan tugas. Pada aspek mengharapkan umpan balik, terdapat empat atau 15% subjek yang merasa bahwa cenderung masih sulit menerima kritik dan terdapat beberapa subjek yang mampu menerima kritik namun cenderung diabaikan. Subjek masih belum mencapai target prestasi yang disebabkan karena masih sering membandingkan dirinya dengan orang lain. Aspek terakhir yaitu memiliki tujuan atau target yang jelas, sembilan belas orang sudah memiliki target dan rencana terkait perkuliahan ke depan dengan rencana yang cukup jelas. Akan tetapi tujuh atau 27% subjek masih belum memiliki target yang jelas untuk pembelajaran di semester selanjutnya bahkan belum memiliki target untuk masa depan.

Salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi adalah kecerdasan spiritual (Basuki, 2015:121). Kecerdasan spiritual sering disebut sebagai kecerdasan jiwa atau kecerdasan kebijaksanaan. Kecerdasan ini adalah kapasitas setiap individu, yang berasal dari struktur otak dan memberikan kemampuan dasar untuk membentuk, menghargai, memberikan makna, dan tujuan hidup. Kecerdasan spiritual adalah bentuk kecerdasan yang paling tinggi dan menjadi pondasi bagi fungsi kecerdasan yang lain (Zohar & Marshall, 2002:4).

Agustian (2001:171) menjelaskan bahwa terdapat prinsip-prinsip dalam kecerdasan spiritual yang membentuk mental, salah satunya adalah

prinsip bintang (*star principle*) yang menyoroti energi besar yang terdapat dalam alam bawah sadar manusia sebagai sumber motivasi. Konsep kecerdasan spiritual juga mencakup prinsip belajar (*learning principle*) yang mendorong individu untuk terus mencari dan mengembangkan pengetahuan secara maksimal. Kecerdasan spiritual ialah kemampuan untuk memberikan makna ibadah pada setiap tindakan atau aktivitas dengan langkah dan pemikiran yang alami menuju kesempurnaan manusia secara menyeluruh, sehingga memiliki pola pikir tauhidi dan memiliki satu prinsip yaitu hanya kepada Allah (Agustian, 2008: 57).

Individu dengan kecerdasan spiritual yang baik dapat memahami tentang tujuan hidup, nasib, dan berbagai kemungkinan dalam hidup. Menurut Mudali (2002: 3), kecerdasan spiritual yang tinggi penting untuk dianggap cerdas dan untuk mencapai hasil maksimal di dunia pendidikan. Kecerdasan spiritual juga mendorong motivasi berprestasi, sesuai dengan teori Zohar dan Marshall (2002: 2) yang mengungkapkan bahwa pengembangan kecerdasan spiritual membantu individu memahami motivasi internal. Seseorang dengan motivasi tinggi akan bertindak optimal, percaya diri, optimis, mandiri, dan bertanggung jawab, sehingga lebih berpeluang untuk sukses dibandingkan dengan individu yang motivasinya rendah.

Menurut Prayoga dkk. (2004: 41), optimisme merupakan salah satu faktor penting dalam mempengaruhi motivasi berprestasi. Rendahnya motivasi berprestasi pada mahasiswa dipengaruhi oleh kurangnya optimisme terhadap masa depan. Dalam pendidikan, optimisme membantu individu lebih tekun menghadapi tantangan belajar. Studi menunjukkan bahwa individu yang optimis cenderung memiliki motivasi tinggi untuk mencapai kesuksesan dan mampu bertahan menghadapi hambatan.

Menurut Seligman (2005: 110), optimisme adalah "bereaksi terhadap kehidupan dari sudut pandang kekuatan diri". Optimisme dapat dipelajari dan dipraktikkan, meski seseorang belum pernah merasa optimis sebelumnya. Ini adalah cara berpikir positif dan keyakinan bahwa masa depan akan membawa hasil yang maksimal. Individu yang memiliki

motivasi tinggi akan bertindak optimal, percaya diri, mandiri, tidak mudah puas, dan bertanggung jawab, sehingga memiliki peluang sukses lebih besar. Individu optimis melihat hambatan sebagai tantangan, memiliki kepercayaan diri tinggi, dan menganggap kegagalan sebagai peluang belajar dan tumbuh.

Penelitian oleh Luthans et al. (2011: 214) menemukan bahwa optimisme berhubungan positif dengan motivasi berprestasi. Individu dengan optimisme tinggi cenderung mempunyai motivasi berprestasi yang kuat dan mencapai kinerja yang lebih baik. Ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual yang tinggi juga cenderung meningkatkan motivasi berprestasi.

Hasil penelitian-penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual dan optimisme memiliki potensi untuk mempengaruhi motivasi berprestasi individu. Penelitian yang lebih mendalam dan spesifik masih diperlukan untuk memahami pengaruh kecerdasan spiritual dan optimisme terhadap motivasi berprestasi dalam konteks yang lebih luas.

Berdasarkan hasil pra riset di atas dan penelitian terdahulu, kecerdasan spiritual dan optimisme diperlukan mahasiswa khususnya anggota komunitas *gamers* untuk meningkatkan motivasi berprestasi. Meskipun terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan, pemahaman tentang pengaruh kecerdasan spiritual, optimisme, dan motivasi berprestasi masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji pengaruh variabel-variabel tersebut pada populasi dan konteks tertentu. Maka dari itu penting dilakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Optimisme terhadap Motivasi Berprestasi Anggota Komunitas *Gamers* MLBB UIN Walisongo”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh kecerdasan spiritual terhadap motivasi berprestasi mahasiswa anggota komunitas MLBB UIN Walisongo?

2. Apakah terdapat pengaruh optimisme terhadap motivasi berprestasi mahasiswa anggota komunitas MLBB UIN Walisongo?
3. Apakah terdapat pengaruh kecerdasan spiritual dan optimisme terhadap motivasi berprestasi mahasiswa anggota komunitas MLBB UIN Walisongo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka penelitian ini secara empiris bertujuan untuk:

1. mengetahui pengaruh kecerdasan spiritual terhadap motivasi berprestasi mahasiswa anggota komunitas MLBB UIN Walisongo.
2. mengetahui pengaruh optimisme terhadap motivasi berprestasi mahasiswa anggota komunitas MLBB UIN Walisongo.
3. mengukur pengaruh kecerdasan spiritual dan optimisme terhadap motivasi berprestasi mahasiswa anggota komunitas MLBB UIN Walisongo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memberikan wawasan yang berharga dan berkontribusi pada pengetahuan dalam bidang psikologi, serta menunjukkan bahwa memasukkan nilai-nilai spiritual dan optimisme dalam kegiatan dapat meningkatkan motivasi berprestasi.

2. Manfaat Praktis:

a. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat luas, bagi segenap individu, dan instansi yang menekuni bidang psikologi.

b. Bagi orang tua dan dosen

Sebagai acuan bagi para orang tua dan dosen bahwa motivasi berprestasi dapat dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan spiritual dan optimisme yang diterapkan dalam kegiatan sehari-hari.

c. Bagi mahasiswa

Penelitian ini juga diharapkan berguna bagi para mahasiswa agar dapat menyeimbangkan antara kuliah dengan hobi, sehingga dapat meningkatkan motivasi berprestasinya.

E. Keaslian Penelitian

Untuk menghindari kesamaan dengan topik dan temuan enam penelitian sebelumnya, baik dalam bentuk skripsi maupun penelitian lainnya, berikut merupakan deskripsi hubungan antara permasalahan penelitian ini dengan penelitian terdahulu.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Syafi'I (2010) dengan judul "Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap motivasi berprestasi (studi pada mahasiswa aktivis kerohanian Islam Forum Kajian Islam Intensif (FKII) As-Syam UIN SUSKA Riau)". Sampel dari penelitian ini adalah mahasiswa aktivitas kerohanian Islam Forum Kajian Islam Intensif (FKII) As Syam UIN Suska Riau yang berjumlah 71 orang. Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif dengan alat ukur skala. Hasil dari penelitian menunjukkan terdapat pengaruh antara kecerdasan spiritual terhadap motivasi berprestasi mahasiswa, dengan tingkat kecerdasan spiritual sebesar 97% dan memiliki tingkat motivasi berprestasi sebesar 70%.

Perbedaan dengan penelitian tersebut yaitu pada populasi dan sampelnya, dimana pada penelitian tersebut sampelnya adalah mahasiswa aktivis kerohanian sedangkan penelitian yang akan dilakukan sampelnya adalah anggota komunitas *gamers*. Hal ini terdapat perbedaan besar jika dilihat dari latar belakang populasinya. Selain itu, dalam penelitian tersebut hanya menggunakan satu variabel dependen, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan dua variabel dependen. Persamaannya yaitu mengukur pengaruh kecerdasan spiritual terhadap motivasi berprestasi. Penelitian menggunakan metode pendekatan kuantitatif dan menggunakan alat ukur skala.

Penelitian yang dilakukan oleh Miftahun Ni'mah Suseno (2013) dengan judul "Efektivitas pembentukan karakter spiritual untuk meningkatkan optimisme terhadap masa depan anak yatim piatu". Subjek

dalam penelitian tersebut yaitu 14 anak yang tinggal di panti asuhan dengan usia 12-17 tahun. Penelitian tersebut merupakan penelitian eksperimen, terdiri dari 2 kelompok penelitian, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dilakukan pengambilan data sebelum dan sesudah perlakuan. Penelitian ini menunjukkan hasil adanya perbedaan dalam tingkat optimisme terhadap masa depan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol ($t= 1,000$; $p<0.01$). Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter spiritual dapat meningkatkan optimisme terhadap masa depan. Analisis data dari kelompok eksperimen menunjukkan adanya perbedaan dalam tingkat optimisme terhadap masa depan sebelum dan sesudah perlakuan ($Z= -2,366$; $p<0.05$). Ini menunjukkan bahwa optimisme terhadap masa depan mengalami peningkatan setelah perlakuan diberikan.

Perbedaan dengan penelitian tersebut yaitu pada subjek penelitian, dimana pada penelitian tersebut subjeknya adalah anak yatim piatu sedangkan penelitian yang akan dilakukan subjeknya adalah anggota komunitas *gamers*. Selain itu, penelitian tersebut menggunakan menggunakan desain penelitian eksperimen sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif kausalitas dengan alat ukur skala.

Penelitian yang dilakukan oleh Radhitya Arief Noerpratama & Endang Sri Indrawati (2018) dengan judul “Hubungan antara kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar siswa kelas X SMA”. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas X SMA yang berjumlah 481 siswa. Metode pengambilan sampel yang diterapkan adalah *cluster random sampling*, dengan jumlah sampel 217 siswa. Data dikumpulkan menggunakan Skala. Penelitian ini mengadopsi analisis regresi sederhana, menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0,555 dengan nilai $p = 0,000$. Kecerdasan spiritual memberikan kontribusi efektif sebesar 30,8% terhadap motivasi belajar, sementara 69,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Temuan menunjukkan adanya korelasi positif antara kecerdasan spiritual dan motivasi belajar siswa kelas X SMA.

Perbedaan dengan penelitian tersebut yaitu pada subjek penelitian, dimana pada penelitian tersebut subjeknya adalah siswa SMA sedangkan penelitian yang akan dilakukan subjeknya adalah anggota komunitas *gamers*. Selain itu, penelitian tersebut meneliti terkait hubungan sedangkan yang akan peneliti lakukan adalah mengukur pengaruh kedua variabel dependen terhadap satu variabel independen. Terdapat persamaan pada kedua penelitian yaitu menggunakan alat ukur skala.

Penelitian yang dilakukan oleh Frisca Fawzyah, Yulhendri dan Rani Sofya (2019) dengan judul “Pengaruh dukungan orang tua dan optimisme masa depan terhadap motivasi berprestasi siswa ekonomi SMAN 2 Solok”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif asosiatif. Populasi penelitiannya yaitu seluruh siswa yang mengikuti mata pelajaran ekonomi di SMAN 2 Solok sejumlah 273 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* yang berjumlah 162 orang. Pengumpulan data menggunakan angket model skala likert yang telah melalui uji coba. Teknik analisis data menggunakan *path analysis*. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa optimisme masa depan berpengaruh signifikan terhadap motivasi berprestasi.

Perbedaan dengan penelitian tersebut yaitu pada subjek penelitian, dimana pada penelitian tersebut subjeknya adalah siswa SMA sedangkan penelitian yang akan dilakukan subjeknya adalah anggota komunitas *gamers*. Selain itu, penelitian tersebut menggunakan dua variabel dependen, namun satu variabel tidak sama dengan variabel yang akan digunakan oleh peneliti. Persamaannya yaitu meneliti pengaruh optimisme terhadap motivasi berprestasi siswa. Alat ukur yang digunakan pun sama yaitu menggunakan skala yang telah diuji coba.

Penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah Prayoga, Praesti Sedjo, dan Mimi Wahyuni (2022) yang berjudul “Optimisme dan motivasi berprestasi pada mahasiswa bekerja”. Penelitian ini melibatkan mahasiswa yang tinggal dan bekerja di wilayah Jabodetabek dan Karawang, dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Analisis data menggunakan metode korelasi *product moment pearson* menggunakan SPSS. Hasil dari

penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara optimisme dan motivasi berprestasi secara signifikan ($r = 0.631$; $p < .01$). Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat optimisme, semakin tinggi pula motivasi berprestasi mahasiswa dalam bekerja. Sebaliknya, semakin rendah tingkat optimisme, maka semakin rendah pula motivasi berprestasi mahasiswa dalam bekerja.

Perbedaan terdapat pada sampel penelitian, dimana penelitian tersebut merupakan mahasiswa yang bekerja, berbeda dengan yang akan diteliti yaitu mahasiswa yang mengikuti komunitas *gamers* khususnya MLBB. Penelitian tersebut hanya mencari hubungan dari kedua variabel, sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu mengukur pengaruh. Selain itu, pada penelitian ini hanya membahas satu variabel dependen dan satu variabel independen, sedangkan yang akan diteliti membahas dua variabel dependen terhadap satu variabel independen. Persamaannya yaitu membahas dua variabel dan menggunakan pengisian skala yaitu skala optimisme dan motivasi berprestasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat, A. F. (2007) yang berjudul “Hubungan antara kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar melalui optimisme masa depan pada siswa SMP N 2 Jenawi”. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa dari SMP Negeri 2 Jenawi. Sampel penelitian terdiri dari 38 orang diambil dengan metode *cluster random sampling*. Pengumpulan data melalui kuesioner yang mencakup kecerdasan spiritual, optimisme masa depan, dan motivasi belajar. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis *path*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara kecerdasan spiritual dan motivasi belajar lebih bersifat langsung daripada tidak langsung melalui optimisme masa depan.

Perbedaan dengan penelitian tersebut yaitu pada subjek penelitian, dimana pada penelitian tersebut subjeknya adalah siswa SMP sedangkan penelitian yang akan dilakukan subjeknya adalah anggota komunitas *gamers*. Selain itu, penelitian tersebut hanya meneliti hubungan langsung maupun tidak langsung antar variabelnya, sedangkan penelitian yang akan dilakukan meneliti pengaruh dari dua variabel terhadap satu variabel yaitu

motivasi berprestasi. Persamaannya yaitu meneliti variabel yang sama namun dalam konteks dan pembahasan yang berbeda. Alat ukur yang digunakan pun sama yaitu menggunakan skala yang telah diuji coba. Penggunaan teknik analisis data dapat dibedakan nantinya sebagai pembaruan dari penelitian sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Rocky Valentino (2007) dengan judul “Hubungan antara optimisme akan masa depan dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa Fakultas Kedokteran UII”. Subjek penelitian terdiri dari 70 mahasiswa Fakultas Kedokteran UII, dengan 25 laki-laki dan 45 perempuan. Penelitian ini menggunakan skala motivasi berprestasi berdasarkan teori Atkinson dan skala optimisme akan masa depan yang merujuk pada konsep Seligman. Analisis data dilakukan dengan menggunakan program SPSS 13.0 untuk menguji korelasi antara optimisme akan masa depan dan motivasi berprestasi. Hasil korelasi menggunakan *pearson product moment* menunjukkan korelasi sebesar $r = 0,531$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,01$), yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara optimisme akan masa depan dan motivasi berprestasi pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia (UII).

Perbedaan dengan penelitian tersebut yaitu pada subjek penelitian, meskipun subjeknya adalah mahasiswa, perbedaan pada penelitian yang akan dilakukan subjeknya juga sebagai anggota komunitas *gamers*. Skala motivasi berprestasi yang digunakan pada penelitian tersebut berpacu pada aspek yang dikemukakan oleh Atkinson, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan berpatokan pada aspek menurut McClelland. Selain itu, penelitian tersebut hanya meneliti hubungan langsung maupun tidak langsung antar variabelnya, sedangkan penelitian yang akan dilakukan meneliti pengaruh dari dua variabel terhadap satu variabel yaitu motivasi berprestasi. Persamaannya yaitu meneliti variabel yang sama namun dalam konteks dan pembahasan yang berbeda. Alat ukur yang digunakan pun sama yaitu menggunakan skala yang telah diuji coba. Penggunaan teknik analisis data dapat dibedakan nantinya sebagai pembaruan dari penelitian sebelumnya.

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat persamaan dalam pembahasan variabel, namun tidak ditemukan penelitian yang sama persis. Dengan adanya perbedaan dalam subjek penelitian, jumlah variabel, dan metode penelitian dapat menjadi pembaruan dalam penelitian yang akan dilakukan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Motivasi Berprestasi

1. Pengertian Motivasi Berprestasi

Motivasi berasal dari kata motif, menurut Purwanto (2007: 71) motif adalah semua sesuatu yang mendorong individu untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Motif ialah kondisi dalam diri individu yang mendorong untuk melakukan aktivitas tertentu demi meraih tujuan tertentu (Suryabrata, 2015: 70). Motivasi timbul ketika adanya kebutuhan, yang menggerakkan seseorang untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Motivasi ialah dorongan yang muncul dalam diri individu untuk bertindak. Dorongan yang terdapat pada diri individu menggerakkan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kehendak dalam dirinya seperti dorongan belajar, dorongan kerja dan dorongan untuk berprestasi. Menurut Staton (1978: 39) Motivasi didefinisikan sebagai dorongan atau pendorong yang memengaruhi individu dan mendorongnya menuju tujuan tertentu. Individu hanya akan belajar jika memiliki keinginan untuk belajar, yang menunjukkan adanya motivasi dalam dirinya. Dimiyati (2018: 16) menyatakan bahwa motivasi sebagai kekuatan mental yang mendorong terjadinya sesuatu. Motivasi dapat dijelaskan sebagai dorongan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Motivasi berprestasi atau *need for achievement* merupakan dorongan untuk bersaing atau melampaui standar yang telah ditetapkan oleh diri sendiri (Komara & Nelliwati, 2014: 79). Individu dengan motivasi berprestasi yang tinggi akan menghabiskan waktunya untuk merencanakan sesuatu dengan lebih baik. Individu hanya fokus pada tujuan prestasi, strategi untuk mencapai tujuan tersebut, cara mengatasi hambatan yang mungkin muncul, dan bagaimana menghadapi perasaan kegagalan jika hal itu terjadi.

McClelland (2006) mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai dorongan bagi individu untuk mencapai kesuksesan dalam bersaing

dengan standar keunggulan (*standar of excellence*). Individu yang mempunyai motivasi berprestasi akan mencari suatu keadaan sehingga dapat bertanggung jawab dalam menemukan solusi dari permasalahan dan sebagai tantangan untuk menyelesaikan masalah kemudian menerima timbal balik sebagai tanggung jawab untuk berhasil atau gagal, tidak mengandalkan hasil pada kebutuhan tertentu, kesuksesan dicapai karena hasil sendiri.

Sedangkan menurut Heckhausen (2000: 89), motivasi berprestasi adalah dorongan dalam diri sehingga individu selalu berusaha mempertahankan atau meningkatkan kemampuannya setinggi mungkin dalam berbagai kegiatan dengan berdasar pada standar keunggulan. Hal ini berarti motivasi berprestasi adalah suatu keadaan psikologis dan fisiologis dalam diri, sehingga mendorong untuk melakukan suatu tindakan dalam meraih tujuan yang didasarkan pada suatu standar. Motivasi berprestasi adalah dorongan internal, baik disadari maupun tidak, yang mendorong individu untuk bersaing dengan semangat dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Yudha, 2018: 12)

Selain itu, Djaali (2014: 109) menyatakan bahwa motivasi berprestasi ialah suatu dorongan internal yang menggerakkan individu untuk terus berupaya meningkatkan kemampuan dalam segala aktivitas dengan standar keunggulan yang tinggi. Sejalan dengan itu, Rumiani (2006:39) mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai dorongan individu untuk menggapai kesuksesan berdasarkan standar tertentu dan berupaya untuk melampaui individu lainnya serta dapat menghadapi rintangan yang menghalangi dalam mencapai tujuan.

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi berprestasi merupakan dorongan dari dalam diri individu untuk mencapai keberhasilan atau kesuksesan dengan membandingkan standar tertentu. Hal ini menggambarkan upaya dan tekad individu untuk mencapai prestasi dengan merujuk pada ukuran prestasi yang dihargai dalam masyarakat atau lingkungan.

2. Aspek-Aspek Motivasi Berprestasi

Menurut McClelland (1987: 51), terdapat lima aspek individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, yakni:

a. Bertanggung Jawab

Individu dengan motivasi berprestasi yang tinggi akan memiliki rasa tanggungjawab dalam mengerjakan tugas sampai berhasil menyelesaikannya. Individu dengan motivasi berprestasi yang tinggi akan berusaha untuk menyelesaikan tugas dengan mencari opsi baru agar lebih efektif dan efisien (McClelland, 1987: 51). Tanggung jawab individu dalam menyelesaikan tugas akademik memberikan kendali atas pemilihan tugas dan mempengaruhi motivasi serta pencapaian. Kemampuan tersebut dapat mempengaruhi tingkat keterlibatan dan komitmen individu (Sari & Setyadi, 2024: 63).

b. Mempertimbangkan resiko

Individu yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi akan mempertimbangkan risiko sebelum bertindak dan cenderung menyukai tantangan dengan tingkat kesulitan yang sedang, menantang namun dapat terselesaikan. Sementara individu yang motivasi berprestasinya rendah akan lebih menyukai tugas yang sangat mudah untuk mencapai kesuksesan pribadi. (McClelland, 1987: 51). Individu yang mempertimbangkan risiko dalam memilih tugas akan memikirkan hal-hal yang ingin dilakukan dan mungkin juga meminta pendapat dari orang yang dipercayai (Aulia, Hasnayanti, & Sulistyaningsih, 2020: 69).

c. Memperhatikan umpan balik

Individu dengan motivasi berprestasi tinggi sangat menghargai umpan balik terhadap kinerjanya karena dianggap bermanfaat untuk meningkatkan hasil kerja di masa depan. Di sisi lain, individu dengan motivasi berprestasi lebih rendah cenderung tidak membutuhkan *feedback* karena menunjukkan kesalahan yang dilakukan, yang mungkin terulang di masa mendatang (McClelland,

1987: 247). Individu akan mengharapkan adanya masukan, baik tentang keberhasilan maupun kegagalan yang dialami (Thoha, 2000: 206).

d. Menyukai tantangan

Individu tidak menyukai kegiatan yang monoton, sebaliknya rutinitas membuatnya tidak perlu memikirkan cara baru untuk menyelesaikan tugas. Individu dengan motivasi berprestasi tinggi cenderung menyelesaikan pekerjaan secara cepat dan tidak menyia-nyiakan waktu, sedangkan individu yang motivasi berprestasinya rendah cenderung sering menunda-nunda sehingga tidak efisien (McClelland: 1987, 52). Tantangan dalam setiap aktivitas dapat diatasi dengan kemampuan yang dimiliki, sehingga segala pekerjaan menjadi pencapaian yang memuaskan. (Wade & Travis, 2008: 459).

e. Mempunyai tujuan yang realistis

Individu yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi selalu menampilkan hasil kerja yang optimal, tujuannya agar mendapatkan prestasi terbaik dan berorientasi pada masa depan (McClelland, 1987: 52). Tujuan individu berkaitan dengan aspirasi dan target yang ingin diraih, dapat dipengaruhi oleh keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas. Dengan menetapkan sasaran yang spesifik dan jelas serta diiringi komitmen tinggi untuk menguasai dan mengembangkan kompetensi tertentu (Sari & Setyadi, 2024: 64).

Mangkunegara (2013: 104) mengemukakan bahwa aspek-aspek motivasi berprestasi terdiri dari:

a. Memiliki tanggung jawab pribadi

Individu bertanggung jawab atas tugas yang dikerjakannya (Mangkunegara, 2013: 104). Individu yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi akan bertanggung jawab terhadap setiap tugas yang diberikan. Individu akan berupaya menyelesaikan setiap tugas dan tidak akan mengabaikannya sebelum selesai (Asnawi, 2002: 86).

- b. Berani mengambil resiko
Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan mempertimbangkan resiko sebelum melakukan sesuatu. Individu lebih menyukai tugas menantang namun masih dapat diselesaikan dengan baik (Asnawi, 2002: 86). Individu memanfaatkan umpan balik positif untuk merencanakan dan mewujudkan rencana kerja yang telah dibuat (Mangkunegara, 2013: 104).
- c. Memiliki tujuan realistik
Tujuan realistik ialah tujuan yang dapat diraih individu dengan mempertimbangkan kemampuan diri dan faktor-faktor lainnya (Mangkunegara, 2013: 104). Individu dengan motivasi berprestasi tinggi akan mengambil keputusan atau tindakan yang realistik untuk menuntaskan tugasnya sesuai dengan kemampuan (Sujarwo, 2011: 5).
- d. Memiliki rencana kerja
Rencana kerja yang menyeluruh dan berusaha untuk mewujudkan tujuan tersebut (Mangkunegara, 2013: 104). Dibutuhkan perencanaan yang matang dan kerja keras untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan sejak awal, serta ketekunan untuk tidak menyerah dalam mewujudkannya (Fathurrahman, 2015: 16).
- e. Memanfaatkan umpan balik
Feedback yang konkret dalam setiap aktivitas yang dilakukan (Mangkunegara, 2013: 104). Individu dengan motivasi berprestasi tinggi senang menerima umpan balik atas kinerjanya dan berupaya untuk meningkatkan hasil kerja di masa depan (Asnawi, 2002: 86).
- f. Mencari kesempatan untuk mewujudkan rencana yang telah dibuat
Menemukan waktu dan kesempatan yang tepat untuk mewujudkan rencana yang telah dirancang sejak awal (Fathurrahman, 2015: 17).

Penelitian ini menggunakan lima aspek motivasi berprestasi yang diungkapkan oleh McClelland (1987: 223) yaitu bertanggung jawab, mempertimbangkan resiko, memperhatikan umpan balik, menyukai tantangan, dan mempunyai tujuan yang realistik.

3. Faktor-Faktor Motivasi Berprestasi

Menurut Suryabrata (2004:72), terdapat dua faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi, yakni:

a. Faktor instrinsik, yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri (Suryabrata, 2004:72). Faktor ini tidak dipengaruhi oleh sesuatu di luar dirinya, tindakan seseorang dipengaruhi oleh kemampuan yang dimiliki diri sendiri bukan dari orang lain (Purwanto, 2014: 106).

Faktor-faktor yang mempengaruhinya :

- 1) Faktor fisiologis (jasmaniah) seperti penglihatan, pendengaran dan tubuh yang sehat (Suryabrata, 2004:72). Bagaimana kondisi fisik mempengaruhi proses sampai dengan hasilnya (Purwanto, 2014: 107).
 - 2) Faktor psikologis, seperti faktor intelektual meliputi bakat, kecerdasan, dan prestasi yang dimiliki. Selain itu, faktor non intelektual meliputi sikap, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, dan penyesuaian diri (Suryabrata, 2004:7; Purwanto, 2014: 107).
- b. Faktor eksternal, yang bersumber dari luar diri individu (Suryabrata, 2004:72). Faktor eksternal dapat disebabkan dari berbagai sumber seperti pengaruh lingkungan, pengalaman individu, dan lainnya (Purwanto, 2014: 107). Faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu:
- 1) Faktor budaya. Meliputi adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian (Suryabrata, 2004:72). Budaya tempat seseorang dibesarkan sangat mempengaruhi perilaku dan kepribadiannya. Ini karena seseorang menghabiskan banyak waktu dalam lingkungan budaya tersebut dan dididik sesuai dengan pola-pola budaya yang ada (Aulia, Hasnayanti, & Sulistyaningsih, 2020: 73).
 - 2) Faktor lingkungan dan sosial, terdiri dari lingkungan keluarga, kelompok dan masyarakat (Suryabrata, 2004:72). Selain itu ada juga faktor luar yang disengaja seperti fasilitas belajar, kurikulum, pengajar, dan manajemen yang berlaku di sekolah (Purwanto, 2014: 107).

Menurut McClelland (1987), terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi yaitu faktor ekstrinsik dan intrinsik.

a. Faktor intrinsik

Faktor intrinsik adalah faktor yang berasal dari internal diri manusia itu sendiri, (McClelland, 1987: 355). Adanya sebuah dorongan atau hasrat pribadi (Pramesti, 2023: 995), di antaranya yaitu:

- 1) Keyakinan untuk sukses, jika individu memiliki keinginan untuk sukses, maka akan lebih termotivasi untuk berprestasi dan maksimal dalam mengejar kesuksesan untuk dirinya (Atkinson, 1984: 346). Individu yang memiliki harapan untuk berhasil lebih besar termasuk dalam kelompok individu yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi (Sukadji 2001: 65).
- 2) Ketakutan akan kegagalan, adalah kekhawatiran atau rasa takut seseorang terhadap pandangan dan dampak negatif yang mungkin timbul akibat kegagalan dalam mencapai prestasi akademik. Hal ini membuat orang cenderung menghindari situasi yang berpotensi terkait dengan kemungkinan tersebut (Aulia & Dewi, 2014: 34). Individu yang memiliki ketakutan akan kegagalan akan semakin termotivasi dan berusaha untuk menghadapi masalah yang ada dan meningkatkan motivasi diri dalam mencapai prestasi (Atkinson, 1984: 346).
- 3) *Value*, individu akan semakin termotivasi jika yang menjadi tujuan merupakan sesuatu yang berharga atau mempunyai nilai (McClelland, 1987: 473).
- 4) *Self efficacy*, apabila individu memiliki keyakinan yang tinggi terhadap diri sendiri dalam mencapai suatu keberhasilan, maka individu tersebut akan semakin termotivasi (McClelland, 1987: 473). Keyakinan individu tentang kemampuan untuk menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan tertentu (Fitriani, 2017:142).

5) Jenis kelamin, biasanya laki-laki mempunyai motivasi yang lebih tinggi dari perempuan karena lebih banyak tuntutan dari peran gendernya (Linda, 2004: 21). Namun tidak menutup kemungkinan perempuan juga dapat memiliki motivasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki (McClelland, 1987: 473).

b. Faktor ekstrinsik

Faktor ekstrinsik ialah faktor yang berasal dari luar diri individu (McClelland, 1987: 473). Faktor ekstrinsik berkaitan dengan situasi yang menghadirkan orang lain (Fachria & Setiowati, 2017: 31), seperti:

- 1) Lingkungan dapat mempengaruhi motivasi individu, baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan pertemanan (Haryani & Tairas, 2014: 33). Jika lingkungannya tidak mendukung maka motivasinya akan menurun, namun jika lingkungannya mendukung maka dapat meningkatkan motivasi individu tersebut (McClelland, 1987: 473).
- 2) Sosial, individu yang berada di sekitar dapat menjadi faktor pengaruh dari segi sosial. Hubungan individu dengan individu dapat mempengaruhi motivasinya (McClelland, 1987: 473). Individu yang memiliki kemampuan, keahlian, dan pengetahuan yang cukup, maka dapat dijadikan sebagai modal dalam menjalin hubungan yang baik dengan individu lainnya. Individu akan memiliki keinginan untuk bersaing agar lebih unggul dari orang lain, hal ini dapat meningkatkan motivasi berprestasinya (Linda, 2004: 22).

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, motivasi berprestasi dipengaruhi beberapa faktor yaitu faktor intrinsik yang berasal dari individu sendiri meliputi faktor psikologis, fisiologis, ketakutan akan kegagalan, keberhargaan (*value*), *self efficacy* dan faktor intrinsik yang dapat mempengaruhi yaitu lingkungan sosial dan budaya.

4. Motivasi Berprestasi dalam Perspektif Islam

Motivasi berprestasi dalam pandangan Islam adalah dorongan untuk mencapai hasil berdasarkan standar keunggulan, dengan niat mencari ridha Allah SWT dan upaya yang dilakukan dianggap sebagai ibadah yang harus dipertanggungjawabkan (Tuti, 2021: 36). Allah SWT memerintahkan umat Islam untuk senantiasa mempelajari dan memperdalam pengetahuan, baik ilmu pengetahuan umum maupun ilmu agama. Terdapat banyak sekali ayat yang memerintahkan untuk menuntut ilmu dan bersungguh-sungguh dalam bekerja serta selalu beraktifitas. Artinya, dorongan berprestasi yang sesuai dengan teori Mc.Clelland dan Murray tentang motivasi berprestasi atau *need for achievement*.

Di dalam Alqur'an terdapat berbagai ayat yang mengandung makna bahwa orang Islam harus memiliki motivasi berprestasi, salah satunya dalam QS. Al Anfaal [8]: 53 berikut ini:

ذٰلِكَ بِاَنَّ اللّٰهَ لَمْ يَكُ مَغَيِّرًا تَعْمَةً اَنْعَمَهَا عَلٰى قَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْ ۗ
وَ اَنَّ اللّٰهَ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ

“Sesungguhnya Allah tidak akan merubah sesuatu ni'mat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu merubah apa yang ada pada diri mereka. Dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al Anfaal [8]: 53)

Individu yang memahami ayat tersebut akan menerapkannya dalam kehidupan, sehingga mendorong munculnya motivasi berprestasi dalam dirinya. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Jalaludin (2003: 249-250) yang menyatakan bahwa agama tidak hanya sebagai etos pembangunan tetapi juga menjadi sumber motivasi. Prestasi dianalogikan dengan kata “nikmat”, jika individu ingin mendapatkan nikmat tersebut, maka individu harus berusaha sendiri yaitu dengan motivasi berprestasi dapat mengantarkan individu kepada apa yang menjadi tujuannya.

Motivasi berprestasi juga terkandung dalam QS. Ar-Ra'd ayat 11 yang artinya:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِمَّنْ أَمَرَ اللَّهُ بِإِنِّ اللَّهُ لَا يُغَيِّرُ
مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ
وَمَا لَهُمْ مِّن دُونِهِ مِّن وَّالٍ

“Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah keadaan apa yang ada pada diri mereka. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia” (Ar-Ra‘d [13]: 11).

Tafsir Al-Azhar (Hamka, 1985: 72-74), terkait dengan ayat di atas disebutkan bahwa malaikat diutus oleh Allah untuk menjaga seluruh makhluk secara bergantian. Ada malaikat bernama Raqib dan Atid yang bertugas mencatat amal manusia. Ayat 11 ini terkenal karena menyoroti kekuatan dan akal budi yang Allah berikan kepada manusia, memungkinkan individu untuk bertindak dan mengendalikan diri di bawah naungan Allah. Oleh karena itu, manusia wajib berusaha untuk menentukan jalan hidupnya, tidak hanya menyerah tanpa berusaha. Dengan akal yang diberikan, manusia seharusnya bisa mempertimbangkan baik dan buruk. Jika tidak demikian, manusia tidak akan mencapai kehormatan sebagai khalifah Allah. Tuhan tidak akan mengubah nasib suatu kaum jika kaum tersebut tidak berusaha mengubahnya sendiri, di sinilah letak ikhtiar manusia. Manusia harus berupaya untuk merubah nasib menjadi lebih baik, meningkatkan kualitas diri dan amal, serta meraih kehidupan yang lebih bahagia dan maju. Namun, kita juga harus menyadari bahwa tenaga kita sebagai manusia terbatas.

Seorang muslim tidak boleh menyerah begitu saja pada takdir, meskipun harus percaya pada takdir. Manusia juga percaya bahwa mungkin akan mengalami kecelakaan yang tak terduga. Oleh karena itu, pentingnya selalu mengingat Tuhan dalam kehidupan. Apapun yang dialami, manusia harus siap menghadapinya dengan berlindung kepada

Allah. Di sinilah terletak kekuatan tersebut, sehingga manusia tidak pernah merasa sepi. Semua bergantung pada sikap hidup dan langkah yang diambil oleh manusia itu sendiri, tuhan tidak akan mengubah nasib kaum jika tidak kaum tersebut yang merubahnya, disitulah terdapat ikhtiar manusia yang harus mengupayakan sendiri untuk merubah nasib yang lebih baik lagi, mempertinggi mutu diri dan amal. Manusia harus berusaha menggapai kehidupan yang lebih bahagia dan lebih baik lagi, tetapi harus dibarengi dengan insaf dan tenaga sebagai makhluk yang memiliki batas.

Maksud ayat ini yaitu Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum dari kesejahteraan menuju kehancuran dan penderitaan, kecuali jika kaum itu sendiri yang merubahnya. Perubahan tersebut disebabkan oleh tindakan aniaya, pertentangan, perusakan, dan dosa yang dilakukan di bumi. Hadis Rasulullah saw:

“Jika manusia melihat seseorang yang zalim dan tidak bertindak terhadapnya, maka mungkin sekali Allah akan menurunkan azab yang mengenai mereka semuanya”. (Riwayat Abu Dawud, At-Tirmizi, dan Ibnu Majah dari Abu Bakar as-Siddiq).

Surat Ar-Ra'd ayat 11 menyampaikan pesan tentang hubungan antara usaha atau usaha keras manusia dengan hasil yang dicapai. Ayat ini dapat diartikan sebagai motivasi untuk berprestasi dan berusaha lebih baik dalam kehidupan. Allah menyatakan bahwa Dia tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali jika kaum itu sendiri berusaha untuk mengubahnya. Ini mencerminkan prinsip bahwa usaha dan kerja keras memiliki dampak langsung terhadap perubahan nasib atau keadaan seseorang atau suatu kaum.

Dengan demikian, motivasi berprestasi dapat diambil dari pemahaman bahwa setiap individu memiliki peran dalam menentukan arah dan hasil hidupnya. Dengan usaha, dedikasi, dan kebaikan perbuatan, seseorang dapat meraih kesuksesan dan perubahan positif dalam kehidupannya. Ayat ini dapat menjadi pendorong untuk selalu

berusaha, berbuat baik, dan memperbaiki keadaan dengan keyakinan bahwa usaha tersebut dapat mempengaruhi nasib dan hasil akhirnya.

B. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan (*intelligence*) berasal dari bahasa Latin “*intelligere*” yang artinya menghubungkan atau menyatukan satu sama lain (*to organize, to relate, to bind, together*). Spiritual bermakna sebagai pendorong atau prinsip kehidupan yang memberikan kehidupan pada organisme fisik. Gardner (2006: 30) mengungkapkan bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk menyelesaikan berbagai masalah atau tantangan dalam hidup dan menghasilkan produk atau layanan yang bermanfaat dalam berbagai aspek kehidupan.

Menurut Lines (2006: 34), spiritual berasal dari bahasa latin “*spiritus*”, yang bermakna nafas (nafas dari kehidupan). Secara bahasa spiritual diartikan sebagai suatu zat atau makhluk immaterial, umumnya memiliki sifat ilahiah, yang mencakup banyak karakteristik manusia, juga bisa dianggap sebagai kekuatan, energi, semangat vitalitas, moral, dan motivasi. Dimensi spiritual adalah perjalanan hidup dan pengalaman yang melibatkan kesadaran akan aspek transenden, yang ditandai oleh nilai-nilai yang berkaitan dengan diri sendiri, orang lain, alam, kehidupan, serta hal-hal lain yang dianggap sebagai yang terbaik.

Tokoh yang pertama kali mencetuskan ide tentang konsep kecerdasan spiritual adalah Zohar dan Marshall (2000: 3), yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan menyelesaikan permasalahan terkait makna dan nilai (*value*). Kecerdasan yang memberikan makna, melakukan kontekstualisasi, dan memiliki dampak transformatif. Kecerdasan spiritual dapat mengarahkan perilaku dan kehidupan ke dalam ranah makna yang lebih dalam. Kecerdasan spiritual dapat menilai bahwa tindakan atau arah hidup individu lebih signifikan daripada yang lain. Kecerdasan spiritual memungkinkan manusia untuk mencapai

kesempurnaan secara intelektual, emosional, dan spiritual (Zohar & Marshall, 2012: 23).

Sedangkan menurut Khavari (2001: 55), kecerdasan spiritual merupakan bagian dari dimensi non-material atau ruh manusia. Agustian (2005: 47) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual ialah kemampuan untuk memberi makna yang mendalam pada ibadah, perilaku, dan kegiatan sehari-hari. Melalui tindakan dan pemikiran yang sesuai dengan fitrah, manusia dapat menuju kesempurnaan (*hanif*), memiliki pandangan yang holistik terhadap kehidupan tauhidi (integralistik), dan memiliki satu prinsip hanya kepada Allah SWT.

Menurut Abdullah (2005: 181), kecerdasan spiritual adalah kemampuan yang membuat seseorang menyatukan elemen-elemen berbagai aspek kehidupan, sehingga memahami makna mendalam dari pengalaman hidup dan menjalin koneksi dengan diri sendiri, orang lain, dan alam semesta. *Spiritual Quotient* (SQ) merupakan kemampuan menanamkan nilai-nilai agama sebagai pusat keyakinan dan mendasari tindakan dengan kebenaran dan keberlanjutan, menyinergikan IQ, EQ, dan SQ (Agustin, 2006: 47). Dengan prinsip-prinsip spiritual, seseorang dapat bertindak dengan kesadaran mendalam, menciptakan harmoni dalam kehidupan pribadi, sosial, dan profesional.

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan rohani dan batin yang melibatkan kepedulian terhadap sesama, makhluk lain, dan alam sekitar, berdasarkan keyakinan pada Tuhan Yang Maha Esa. Kebutuhan spiritual meliputi mempertahankan maupun memulihkan keyakinan, melaksanakan tugas-tugas keagamaan, dan mencapai keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan emosional seseorang, sehingga mendukung terwujudnya kesempurnaan pribadi manusia secara menyeluruh (Susanti, 2006: 23).

Reza (2012: 109) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah potensi bawaan setiap individu sejak lahir, yang mengarahkan individu untuk menjalani kehidupan dengan penuh makna, sehingga semua yang dijalannya selalu bernilai. Hal ini membawa dampak positif pada

persepsi individu terhadap pengalaman hidupnya, membuatnya merasa bahwa setiap langkah yang diambil memiliki nilai dan tujuan yang signifikan. Seiring perkembangan kecerdasan spiritual, individu mampu menemukan arti yang mendalam dalam setiap aspek kehidupannya, sehingga menghindarkan diri dari perasaan sia-sia dan menciptakan pengalaman yang penuh makna.

Berdasarkan beberapa uraian definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan individu untuk menerapkan wawasan dan prinsip-prinsip spiritual dalam menghadapi tantangan, menemukan makna dalam kehidupan, dan mencapai tujuan hidup yang lebih optimal.

2. Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual

Aspek kecerdasan spiritual yang dikemukakan oleh Zohar dan Marshall (2012: 14), terdiri dari:

- a. *Meaning*, memahami keberartian hidup, merasakan situasi hidup, mengetahui tujuan dari keberadaannya (Zohar & Marshall, 2012: 14). Mengatur dan memaksimalkan nilai yang dimiliki untuk meraih tujuan utama yang mulia dan bermakna (Sina & Noya, 2012: 174).
- b. *Values*, berkaitan dengan kepercayaan dan kriteria yang ditetapkan serta pengalaman yang terkait dengan kebenaran dan keindahan dalam pikiran dan tindakan (Zohar & Marshall, 2012: 14). Suatu keyakinan dan standar nilai yang dihargai terkait dengan kebenaran, keindahan, dan nilai dari pikiran, tindakan atau objek, sering kali disebut sebagai "nilai yang paling penting" (Gilbert, 2007: 24).
- c. *Connecting*, menjalin relasi dengan diri sendiri, sesama makhluk, dan Allah sebagai kekuatan yang tertinggi serta Zat Penguasa Alam (Zohar & Marshall, 2012: 14). *The Diamond of Self and Others* atau menjalin hubungan dengan diri sendiri, orang lain, Allah sebagai kekuatan yang tertinggi dan hubungannya dengan lingkungan (Gilbert, 2007: 24).
- d. *Transcendence*, pengalaman dan pengakuan dari aspek yang melampaui diri sendiri; kesadaran akan batasan pribadi sehingga

dapat berkembang menjadi lebih baik (Zohar & Marshall, 2012: 14). Pemahaman tingkat tinggi pada pengalaman serta mengapresiasi diri terhadap perkembangan kapasitas dalam diri. Pengalaman pada puncak transenden ini manusia menjadi lebih shaleh hingga mencapai pada titik puncak spiritualitas (Imron, 2018: 31).

- e. *Becoming*, yaitu perjalanan hidup yang mencerminkan tuntutan dan pengalaman yang meliputi pemahaman akan identitas diri dan cara untuk memahaminya (Zohar & Marshall, 2012: 14). Pengungkapan mengenai kehidupan seseorang untuk menuntut refleksi dan pengalaman (Swinton, 2007: 24).

Menurut Khavari (2010: 109) terdapat beberapa aspek dalam kecerdasan spiritual, yakni:

- a. Sudut pandang spiritual-keagamaan. Semakin baik hubungan spiritual dengan Tuhan, semakin meningkat pula tingkat dan kualitas kecerdasan spiritual seseorang (Khavari, 2010: 109). Sudut pandang ini bisa diukur melalui aspek komunikasi dan kedalaman spiritual seseorang dengan Tuhan. Hal ini dapat tercermin dalam seberapa sering individu tersebut berdoa (Astriani, 2024: 21).
- b. Sudut pandang sosial-keagamaan. Kecerdasan spiritual harus tercermin dalam sikap sosial yang mengutamakan solidaritas dan kesejahteraan bersama. (Khavari, 2010: 109). Kecerdasan spiritual ini akan tampak dalam hubungan kekeluargaan yang kuat, kepedulian terhadap kesejahteraan sesama dan makhluk hidup lainnya, serta sikap kedermawanan (Astriani, 2024: 21).
- c. Sudut pandang etika sosial. Semakin tinggi tingkat etika sosial seseorang, semakin baik pula kualitas kecerdasan spiritual yang dimilikinya (Khavari, 2010: 109). Hal ini dapat dilihat dari ketaatan seseorang terhadap etika dan moral, kejujuran, dapat dipercaya, kesopanan, toleransi, serta penolakan terhadap kekerasan (Astriani, 2024: 21).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menggunakan lima aspek dalam kecerdasan spiritual yang diungkapkan oleh Zohar dan

Marshal (2012: 14), yaitu kebermaknaan (*meaning*), kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai (*value*), tingkat kesadaran diri yang tinggi (*transcendental*), keterhubungan (*connecting*), dan kecenderungan untuk bertanya (*becoming*).

3. Kecerdasan Spiritual dalam Perspektif Islam

Kecerdasan spiritual memiliki fungsi untuk mengarahkan seseorang kepada pengenalan terhadap Tuhan agar dapat memahami dari mana asalnya, untuk apa manusia hidup, dan hendak kemana setelah hidup. Islam mengajarkan bahwa tujuan hidup manusia adalah untuk sepenuhnya mendedikasikan dirinya kepada Allah SWT. Oleh karena itu, dalam pendidikan Islam, diutamakan kecerdasan spiritual sebagai hal yang paling penting bagi peserta didik, karena hal ini menjadi standar nilai keagungan seseorang di hadapan tuhan.

Kecerdasan spiritual pada anak adalah hal yang esensial karena fitrah harus dibentuk sejak usia dini. Fitrah ini akan lebih cenderung kepada kesucian ketika anak berada dalam lingkungan yang Islami. Kesucian fitrah ini membuat seseorang menjadi berbeda dari yang lain, dan tingkat kesucian ini juga yang mempengaruhi perbedaan kecerdasan spiritual seseorang (Lubis, 2018: 11).

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk mengarahkan perilaku dan kehidupan dengan memperhatikan makna yang lebih mendalam. Individu yang memiliki kecerdasan spiritual umumnya menunjukkan perhatian yang besar terhadap kesejahteraan sesama. Salah satu ayat terkait dengan aktualisasi kecerdasan spiritual yaitu surat Luqman ayat 12 sampai 19.

Luqman Hakim merupakan tokoh Islam yang selalu mengajarkan *amar ma'ruf nahi munkar* kepada anaknya. Tafsir Al-Azhar (Hamka, 1985: 127-136) menjelaskan bahwa Allah telah menganugerahkan hikmah kepada Luqman, yang menjadikannya terhindar dari kesesatan. Orang yang diberi taufiq oleh Allah sehingga perbuatannya selaras dengan ilmunya, adalah orang yang mendapat hikmah. Ayat ini menegaskan bahwa Luqman menerima hikmah

tersebut dan mampu mengamalkannya berdasarkan ilmunya. Syukur kepada Allah adalah puncak hikmah yang diperoleh Luqman, dan nikmat Allah meliputi seluruh hidupnya. Bersyukur juga mempertinggi nilai diri seseorang yang menyadari harga dirinya.

Ayat 13 menjelaskan bahwa hikmah yang diberikan Allah kepada Luqman telah diajarkan kepada anaknya sebagai pedoman hidup. Luqman mengajarkan untuk tidak mempersekutukan Allah, karena itu adalah tindakan bodoh. Manusia yang memiliki tauhid adalah jiwa yang merdeka, karena jiwa manusia mulia sebagai khalifah-Nya. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, semakin banyak orang meninggalkan keyakinan mempersekutukan Tuhan, yang membawa kepada pemahaman tentang kesatuan Tuhan.

Pada ayat 14, Allah memberikan perintah untuk menghormati kedua orang tua, karena merekalah yang menyebabkan kita ada. Islam mengajarkan bahwa hidup di dunia untuk beribadah kepada Tuhan, bersyukur, dan menjadi khalifah. Ayat ini menggambarkan perjuangan seorang ibu saat mengandung, melahirkan, dan merawat anaknya hingga dewasa. Pertama, bersyukur kepada Allah atas rahmat-Nya. Kedua, bersyukur kepada orang tua. Akhirnya, diingatkan bahwa tujuan akhir kita adalah kembali kepada Allah "*kepadakulah tempat kembali*".

Ayat 15 menjelaskan bahwa ilmu yang sejati akan diyakini oleh manusia, dan orang yang berilmu sulit digoyahkan. Kepercayaan bahwa Allah itu Esa adalah puncak segala ilmu dan hikmah. Orang tua harus dihormati, dicintai, dan disayangi dengan cara yang baik. Jika orang tua mengajarkan hal yang salah, tunjukkan bahwa dalam hal akidah, kita berbeda. Rawatlah orang tua dengan baik ketika sudah tua. Ayat ini juga menekankan bahwa kita harus mengikuti jalan orang beriman agar selamat. Allah yang akan menilai amal perbuatan kita selama di dunia.

Pada ayat 16, dijelaskan bahwa amalan sekecil biji sawi, meskipun tersembunyi dari pandangan manusia, tetap diketahui oleh Allah karena Dia Maha Mengetahui. Maka harapkanlah penghargaan dari Allah, bukan dari manusia. Ayat ini penting untuk memperteguh

hubungan batin antara manusia dan Tuhan, sebagai penghibur atas jerih payah amal yang kadang tidak dihargai oleh manusia. Sebagaimana hadist berikut:

“Kalau sesungguhnya seorang kamu beramal dalam batu granit, tidak ada padanya pintu dan tidak ada padanya lobang, namun amalnya itu akan keluar juga kepada manusia, bagaimanapun jua adanya” (HR Imam Ahmad dari Hadis Abu Said al-Khudri).

Luqman melanjutkan wasiatnya kepada anaknya dalam ayat 17 bahwa mendirikan sholat dapat memperkuat pribadi, meneguhkan hubungan dengan Allah, dan memperdalam rasa syukur atas segala nikmat-Nya. Sholat melatih lidah, hati, dan seluruh anggota badan untuk selalu mengingat Tuhan. Dalam Islam, sholat lima waktu adalah kewajiban yang memberikan kekuatan pribadi, lahir, batin, moral, dan mental. Sholat berjamaah di masjid mengajarkan kita untuk tetap terhubung dengan masyarakat, karena Islam adalah agama yang mengatur hubungan individu dan masyarakat. Setelah kuat dalam beragama melalui sholat, tugas selanjutnya adalah menyerukan perbuatan yang ma'ruf, yaitu kebaikan yang diterima oleh masyarakat, serta berani mengatakan yang benar dan mencegah kemungkaran. Namun, ada orang yang tidak mau ditegur, maka haruslah tabah dan sabar. Apapun rencana yang terjadi, kuncinya adalah sabar.

Ayat 18 dan 19 mengajarkan sikap hidup yang mencakup budi pekerti, sopan santun, dan akhlak tertinggi. Saat berbicara, hadapkan wajah kepada lawan bicara agar merasa dihargai, dan saat berjabat tangan, pandanglah matanya dengan gembira untuk memperkuat silaturahmi. Sikap sombong dan congkak muncul dari ketidakberhargaan diri dan kurangnya perhatian, mencerminkan cacat iman. Ayat 19 menekankan untuk bersikap sederhana, berbicara dengan lembut, dan mengeraskan suara hanya saat mengerahkan orang banyak untuk pekerjaan besar. Agama jelas mengajarkan adab dan sopan santun.

Kesimpulan dari QS. Luqman ayat 12-19 adalah bahwa ayat-ayat tersebut mengandung dasar-dasar pendidikan bagi seorang Muslim. Ini mencakup bersyukur, tauhid sebagai pokok akidah, sikap hormat dan kasih sayang anak kepada orang tua, pedoman dalam menghadapi pertikaian antara anak dan orang tua, berbuat kebaikan, kesabaran, sholat, keterlibatan dalam masyarakat, serta adab dan sopan santun dalam pergaulan. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah dalam setiap tindakan dan kegiatan, dengan menggunakan langkah-langkah dan pemikiran yang sesuai dengan fitrah, untuk mencapai kualitas keikhlasan yang tulus. Kecerdasan spiritual bertujuan untuk memberikan makna yang mendalam pada kehidupan, memungkinkan seseorang untuk melihat dunia dengan pemahaman yang lebih holistik.

C. Optimisme

1. Pengertian Optimisme

Optimisme menurut Seligman (2005: 110) didefinisikan sebagai “bereaksi terhadap kehidupan dari sudut pandang kekuatan diri”. Optimisme tidak datang begitu saja, tetapi dapat dipelajari dan dipraktikkan. Sedangkan Carver dan Scheier (1993) menyatakan bahwa Optimisme adalah sikap yang selalu mempertahankan harapan positif dalam segala situasi dan cenderung mengharapkan hasil yang menyenangkan. Secara sederhana, optimisme adalah cara berpikir atau pandangan yang optimis. Ini adalah keyakinan bahwa masa depan akan membawa hasil yang menguntungkan.

Kata optimisme dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti sebagai suatu keyakinan terhadap segala sesuatu dari sisi yang baik dan menyenangkan seperti sikap selalu memiliki harapan baik dari semua hal. Menurut *American Psychological Association* (APA) optimisme adalah sikap yang bercirikan harapan. Individu yang optimis merasa bahwa hal-hal baik akan datang dan apa yang menjadi tujuan individu pada akhirnya dapat tercapai.

Goleman (2002: 123) mengatakan bahwa optimisme adalah keyakinan yang kuat bahwa segala tantangan dalam kehidupan dapat diatasi dengan baik, meskipun dihadapi dengan masalah dan frustrasi yang banyak. Sikap optimis ini mendukung individu agar tidak terpuruk dalam keputusan atau depresi saat menghadapi kesulitan. Sedangkan Segerstrom (2007: 17) berpendapat bahwa optimisme adalah cara pandang yang positif dan realistis dalam menyikapi sebuah masalah.

Optimisme adalah sikap seseorang yang yakin akan aspek-aspek baik dan menyenangkan dalam hidup, seperti kepercayaan diri, harapan positif, dan semangat, yang menjadikan individu lebih kuat dan kreatif dalam menghadapi persaingan dan tantangan hidup (Utama, dkk, 2023: 193). Jika seseorang memiliki tingkat optimisme yang tinggi, biasanya hal itu terkait dengan pencapaian yang lebih besar dan kemampuan untuk meningkatkan produktivitas kerja (Musabiq & Meinarno, 2017: 134).

Menurut Ginnis (1990: 17), individu yang optimis memiliki keberanian untuk menerima kenyataan dan penuh harapan terhadap masa depan. Optimisme berarti percaya bahwa ada kehidupan yang lebih baik, dan keyakinan tersebut harus diimplementasikan melalui tindakan yang bertujuan untuk mencapai hasil yang lebih baik. Jika keyakinan itu hanya dipercayai tanpa diwujudkan melalui tindakan konkret, maka tingkat optimisme masih perlu ditingkatkan Ubaedy (2007:86). Individu yang optimis adalah individu yang selalu memiliki harapan baik dalam menghadapi sesuatu.

Optimisme adalah pandangan luas yang melihat segala hal dalam cahaya positif, berpikir optimis, dan memberikan makna yang positif bagi diri sendiri. Orang yang optimis dapat mencapai hasil yang lebih baik dari sebelumnya, tidak takut gagal, berusaha untuk bangkit dan mencoba lagi setelah kegagalan (Lusiawati, 2016:148). Sejalan dengan itu, Wihartati (2022: 39), optimisme adalah keyakinan positif seseorang terhadap segala aspek kehidupan, bahkan saat menghadapi tantangan. Individu yang optimis menginterpretasikan kegagalan

sebagai momentum untuk berkembang dan memperbaiki diri ke depan, sambil menilai pengalaman positif sebagai pencapaian yang berharga. Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa optimisme merupakan cara pandang terhadap suatu permasalahan dalam kehidupan dengan keyakinan diri sehingga dapat mendorong untuk meraih apa yang menjadi tujuannya.

2. Aspek-Aspek Optimisme

Menurut Seligman (2001: 27), terdapat tiga aspek optimisme, yaitu:

a. *Permanensi*

Aspek pertama adalah kecenderungan untuk melihat peristiwa atau keadaan sulit sebagai sesuatu yang bersifat permanen atau langgeng. Individu yang optimis cenderung melihat masalah atau kegagalan sebagai sesuatu yang tidak akan bertahan selamanya Seligman (2001: 27). Individu yang memiliki sikap optimis yakin bahwa situasi sulit yang dihadapi bukanlah kondisi abadi, dan masa depan masih menyimpan peluang untuk perbaikan. Selalu menunjukkan perilaku yang menuju kedewasaan dan mengalami sedikit perubahan dari kebiasaannya (menetap) (Rizki, 2015:51).

b. *Pervasivitas*

Aspek kedua adalah pandangan terhadap dampak peristiwa atau keadaan terhadap berbagai aspek kehidupan. Individu yang optimis melihat kesulitan sebagai sesuatu yang tidak merusak semua aspek kehidupan Seligman (2001: 27). Individu mampu membatasi dampak negatif dari suatu kejadian pada area tertentu tanpa membiarkan pengaruh tersebut merambat dan merusak seluruh hidupnya. Hal ini berkaitan dengan dimensi ruang lingkup, yaitu secara spesifik dan universal (Rizki, 2015:52).

c. *Personalisasi*

Aspek ketiga adalah kecenderungan untuk menginternalisasi atau mengaitkan peristiwa dengan diri sendiri (Seligman, 2001: 27). Individu yang optimis cenderung melihat kegagalan sebagai hasil

dari kondisi atau situasi tertentu, bukan karena kekurangan pribadi yang tidak dapat diubah. Individu tersebut tidak menyalahkan diri sendiri secara pribadi, melainkan melihat kegagalan sebagai bagian dari proses atau situasi yang dapat diperbaiki. Aspek personalisasi berkaitan dengan sumber penyebab, terdiri dari penyebab internal dan eksternal (Rizki, 2015:52).

Aspek motivasi berprestasi menurut Seligman (2001: 27), kesimpulannya adalah bahwa motivasi berprestasi merupakan dorongan internal individu untuk mencapai keberhasilan atau kesuksesan dengan melibatkan persepsi optimis terhadap peristiwa dan mengembangkan pola pikir yang positif. Tiga aspek optimisme yaitu permanensi, pervasivitas dan personalisasi.

3. Optimisme dalam Perspektif Islam

Optimisme adalah pendorong utama dalam kehidupan manusia. Sikap ini memiliki dampak yang signifikan pada kehidupan manusia secara keseluruhan. Namun, pada era modern ini, banyak individu yang kehilangan optimisme, mengalami putus asa, depresi, bahkan mengambil tindakan ekstrem seperti bunuh diri saat menghadapi tekanan hidup. Al-Qur'an memegang peran penting sebagai panduan untuk membangkitkan optimisme dalam menjalani kehidupan yang lebih bermakna. Penting untuk mengeksplorasi konsep optimisme dalam Al-Qur'an, yang belum banyak dibahas secara mendalam, dengan perspektif dari tokoh terkemuka. Hal ini sesuai dengan QS. Az-Zumar ayat 53:

قُلْ يُعْبَادِي الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ
يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾

“Katakanlah: “Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap dirinya sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (QS. Az-Zumar: 53)

Ayat di atas telah ditafsirkan oleh Hamka (1985: 140) dalam kitab tafsir Al-Azhar. Menurut pandangannya, ayat ini mengajak individu untuk kembali kepada Allah, sebagai panggilan kepada manusia yang tersesat dan merasa kehilangan arah karena dosa-dosa yang dilakukan. Panggilan ini mengandung harapan akan pulihnya kepercayaan diri melalui rasa kasih sayang Allah dan ampunan-Nya yang luas. Allah mengetahui kelemahan hamba-Nya dan tidak membiarkan hamba berjalan sendirian, karena Allah adalah Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Oleh karena itu, manusia diberi berbagai alat untuk keselamatan hidup, termasuk akal dan petunjuk agama yang disampaikan melalui Nabi-Nya dan Rasul-Nya.

Islam mengajarkan pentingnya manusia untuk memiliki sikap optimis terhadap masa depannya. Al-Qur'an menekankan bahwa optimisme merupakan elemen krusial dalam mengarahkan kehidupan manusia menuju kebaikan dan kebahagiaan yang hakiki. Sebagai contoh, dalam surat Yunus ayat 6 dan 7, yang artinya sebagai berikut:

“Sesungguhnya pada pergantian malam dan siang, dan pada apa yang diciptakan Allah di langit dan di bumi, pasti terdapat tanda-tanda (kebesaran-Nya) bagi orang-orang yang bertakwa (6). Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharap (tidak percaya akan) pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengan (kehidupan) itu, dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami (7)”. QS. Yunus, 6-7.

Tafsir Hamka (1985: 140) dalam kitab tafsir Al Azhar menyatakan Surat Yunus ayat 6 mengajarkan bahwa setelah kita menyadari keberadaan Allah melalui tanda-tandanya, dapat menginspirasi individu untuk hidup sesuai nilai-nilai yang benar. Ayat ini menunjukkan bahwa segala yang terjadi adalah bukti dari keberadaan Sang Pencipta, maka individu seharusnya tidak hanya hidup untuk hal-hal duniawi, tetapi juga untuk memperkuat hubungan spiritual dengan Pencipta. Pengetahuan tentang alam dan Sang Pencipta seharusnya digunakan untuk meningkatkan nilai-nilai diri dan kemanusiaan, karena manusia adalah wakil Allah di dunia ini,

bertanggung jawab untuk mempertahankan dan melanjutkan pembangunan, bukan merusaknya. Anjuran untuk merenungkan alam dalam ayat 6 mengarah pada pemahaman tiga hal, yaitu alam yang terlihat, Allah yang bisa dipahami dengan akal, dan diri sendiri. Setelah menyadari, timbul pertanyaan tentang makna hidup yang mengarah pada takwa seperti yang disebutkan dalam ayat 6. Kesadaran bahwa hidup memiliki kelanjutan menjadi penting, karena ketidakpedulian akan mengarah pada kegelapan setelah kematian.

Tafsir ayat ke 7 berhubungan dengan ayat 6, "Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami." Terdapat kalimat *Laa Yarjuuna*, yang berarti tidak mempunyai harapan, menunjukkan kehilangan harapan atau ketidakpercayaan pada masa depan setelah kematian. Kata *rajaa'an* memiliki makna dasar harapan, yang juga mencakup rasa takut bahwa harapan tersebut mungkin tidak terwujud. Jadi, "*rajaa'an*" juga bisa diartikan sebagai cita-cita.

Individu yang merenungkan kebesaran alam semesta, melihat pergantian malam dan siang, akan menguatkan keyakinannya pada keberadaan Allah dan mengembangkan takwanya. Dengan takwa, individu menyadari bahwa hidupnya tidak berakhir di dunia saja, melainkan ada kelanjutan setelah mati di mana berharap bertemu dengan Allah. Orang yang memiliki iman yang kokoh tidak takut mati, melainkan menerimanya dengan ridha, melihat segala tindakannya di dunia sebagai persiapan untuk kehidupan setelahnya di hadapan Allah. Maka akan hidup dengan optimisme dan dapat menghadapi masa depan dengan sukacita.

Di sisi lain, ada individu yang hanya terfokus pada hal-hal materi dan tidak mencapai pemahaman akan Sang Pencipta. Individu hanya memperhatikan aspek fisik dan mengabaikan yang metafisik. Akibatnya, individu tidak merasa ada yang mengatur atau mengontrol dan cenderung melakukan perbuatan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Individu memandang segala sesuatu dari sudut pandang kepentingan pribadi, hidup dalam pemikiran bahwa tujuan

menghalalkan segala cara. Kehidupannya ditandai dengan kepuasan dunia semata, tanpa memikirkan kehidupan setelahnya, surga, neraka, atau pertemuan dengan Allah. Baginya, kebahagiaan dan keamanan hanya dapat ditemukan di dunia, tanpa pertimbangan untuk akhirat.

Ayat di atas menjelaskan bahwa keyakinan akan masa depan, baik di dunia maupun di akhirat sehingga mendorong individu untuk bertindak positif, dan keyakinan tersebut juga menjadi dorongan untuk meningkatkan kualitas perilaku individu. Al-Qur'an menghubungkan sikap optimis terhadap masa depan dengan *Sunnatullah*. Landasan dari optimisme terhadap masa depan yang disebutkan dalam Al-Qur'an adalah dengan melakukan banyak perbuatan baik dan menghindari perilaku buruk, yang akan mengarahkan pada kesuksesan dan kebahagiaan yang sejati.

D. Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Optimisme terhadap Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi menjadi salah satu faktor kunci yang mendorong individu untuk meraih keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam kajian motivasi berprestasi, beberapa faktor internal seperti kecerdasan spiritual dan optimisme menjadi perhatian penting. Kecerdasan spiritual mencakup pemahaman mendalam tentang nilai-nilai, tujuan hidup, serta koneksi dengan aspek spiritual dalam diri individu. Sementara itu, optimisme mengacu pada sikap positif terhadap masa depan dan keyakinan bahwa usaha individu dapat menghasilkan hasil yang diinginkan.

Chandra (2007) mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual mencakup berbagai aspek, seperti keberanian, optimisme, kreativitas, fleksibilitas, dan visi yang jauh ke depan. Didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Suseno (2013) bahwa ada pengaruh *spiritual character building* terhadap peningkatan optimisme terhadap masa depan. Kecerdasan spiritual menciptakan landasan psikologis yang mendalam dan berarti bagi individu. Ketika individu memiliki pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai dan tujuan hidupnya, akan cenderung memiliki motivasi intrinsik yang kuat

untuk mencapai prestasi. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa individu dengan kecerdasan spiritual yang tinggi cenderung memiliki orientasi yang jelas terhadap apa yang dianggap penting dalam kehidupannya, sehingga memberikan arah dan tujuan yang kuat bagi motivasi berprestasi dalam dirinya.

Salah satu faktor intrinsik dari motivasi berprestasi adalah kecerdasan (Basuki, 2015), dimana kecerdasan spiritual memiliki peran yang signifikan dalam mempengaruhi motivasi berprestasi. Kecerdasan spiritual juga dapat menguatkan daya tahan emosional individu, yang dapat membantu mengatasi hambatan dan rintangan yang mungkin muncul dalam usaha mencapai prestasi.

Kecerdasan spiritual berperan dalam mencari makna dan tujuan hidup. Pemahaman mendalam tentang tujuan meningkatkan *self-efficacy*, sehingga individu merasa lebih termotivasi dan percaya diri. Makna yang kuat membantu individu tetap tangguh menghadapi kegagalan, menganggap setiap usaha sebagai langkah menuju tujuan yang berarti.

Aspek *value* (nilai) dapat memahami motivasi yang dimiliki oleh individu, di mana tujuan yang dianggap berharga secara pribadi meningkatkan dorongan untuk mencapainya. Kecerdasan spiritual mendorong refleksi atas makna tindakan, menciptakan koneksi yang lebih dalam dengan nilai-nilai.

Aspek *connecting* dapat berpengaruh terhadap faktor sosial yang terdapat dalam motivasi berprestasi. Hubungan positif dengan orang lain dan Tuhan memberikan dukungan emosional, memperkuat keteguhan hati. Dukungan sosial meningkatkan motivasi dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sosial. Pengalaman hidup juga membantu individu memahami diri dan mendorong pertumbuhan menuju kematangan.

Aspek *transcendence* terkait dengan faktor ketakutan akan kegagalan. Keterbatasan dapat memicu rasa takut, namun juga berfungsi sebagai motivasi untuk terus meningkatkan kemampuan. Ketika individu memiliki pemahaman yang mendalam tentang aspek spiritual dalam dirinya,

seringkali mampu menemukan sumber daya internal untuk mengatasi tantangan, sehingga dapat meningkatkan motivasi berprestasi.

Individu yang memahami tentang nilai-nilai dan tujuan hidup, akan lebih terhubung dengan apa yang dilakukan dan lebih termotivasi untuk berusaha mencapai tujuannya. Selain itu, rasa keterhubungan dengan sesuatu yang lebih besar dan dukungan dari sekitar yang memiliki nilai yang sama juga memperkuat dorongan untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi, sementara kesadaran diri yang diperoleh melalui kecerdasan spiritual membantu dalam menetapkan tujuan yang realistis dan mengatasi tantangan secara efektif.

Penelitian yang dilakukan oleh Wardi (2010) mengenai hubungan antara kecerdasan spiritual dan motivasi berprestasi pada santri di pondok pesantren Al-Asma'ul Husna Tanak Beak Barat, Lombok Tengah, menunjukkan hasil bahwa terdapat korelasi positif antara kecerdasan spiritual dan motivasi berprestasi. Penelitian ini mengungkapkan bahwa tingkat kecerdasan spiritual seseorang mempengaruhi tingkat motivasi berprestasinya. Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual dapat mempengaruhi motivasi berprestasi seseorang. Di samping itu, penelitian yang dilakukan oleh Syafi'I (2010) menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh antara kecerdasan spiritual terhadap motivasi berprestasi mahasiswa. Diperkuat dengan penelitian Noerpratama dan Indrawati (2018), hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan motivasi berprestasi siswa kelas X SMA.

Optimisme adalah faktor psikologis yang memiliki dampak positif pada motivasi berprestasi. Seligman (1991: 27) menjelaskan bahwa sikap optimis berguna untuk mendorong individu di semua bidang kehidupan. Penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa individu yang optimis mempunyai motivasi berprestasi di sekolah maupun di pekerjaan dan mempunyai relasi sosial yang lebih baik. Individu yang optimis cenderung memiliki keyakinan kuat bahwa usahanya akan menghasilkan hasil yang diinginkan. Individu melihat rintangan sebagai tantangan yang dapat diatasi, bukan sebagai hambatan yang tidak dapat diatasi. Optimisme juga

membantu individu menjaga semangat dan kepercayaan diri dalam menghadapi kegagalan, yang merupakan bagian alami dari perjalanan menuju prestasi.

Menurut Waruwu (2006: 60), optimisme ialah ketika seseorang memiliki sikap positif terhadap situasi tertentu, melihat segala hal dari perspektif yang menguntungkan, dan berharap untuk mencapai hasil yang memuaskan. Optimisme masa depan adalah keyakinan individu bahwa kegagalan hanyalah hal sementara, dan diyakini bahwa hal itu dapat diatasi. Individu yang optimis merasa lebih percaya diri dan yakin bahwa dirinya dapat mencapai masa depan sesuai dengan harapan.

Individu yang memiliki ketakutan terhadap kegagalan seringkali menunjukkan tingkat motivasi yang lebih tinggi, mendorong untuk mengatasi hambatan dan meningkatkan kemampuan diri demi mencapai prestasi. Ketakutan ini, yang dapat dianggap sebagai respon emosional terhadap potensi kegagalan, dapat menjadi pemicu yang kuat untuk tindakan positif dan pembaruan diri. Ketika dihadapkan dengan ketakutan akan kegagalan, individu cenderung mengembangkan strategi untuk mengatasi masalah yang mungkin muncul. Individu akan mencari solusi kreatif, meningkatkan keterampilan, atau mencari dukungan dari orang lain. Ketakutan tersebut menjadi pendorong untuk melakukan introspeksi diri, mengidentifikasi kelemahan, dan membangun strategi yang lebih efektif.

Individu yang memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuan diri dalam mencapai keberhasilan cenderung menunjukkan tingkat motivasi yang lebih tinggi. Keyakinan ini menjadi pendorong kuat yang mendorong individu untuk berusaha lebih keras, menghadapi tantangan, dan mengoptimalkan potensi diri. Hal ini berhubungan dengan faktor motivasi berprestasi yaitu keyakinan individu pada dirinya sendiri dapat memengaruhi secara signifikan kemungkinan mencapai sukses.

Selain itu, optimisme juga berfungsi sebagai kemampuan untuk menciptakan siklus positif yang memperkuat motivasi individu. Keyakinan yang kuat bahwa usaha akan menghasilkan keberhasilan memberikan dorongan ekstra untuk berusaha lebih keras dan dengan tekad yang lebih

kuat. Ketika individu merasa yakin bahwa usahanya akan membuahkan hasil positif, individu cenderung melibatkan diri secara lebih intensif dalam tugas atau proyek yang dijalani. Sehingga, optimisme bukan hanya merupakan sikap mental, tetapi juga merupakan motor penggerak yang membawa individu melalui perjalanan pencapaian, menciptakan lingkaran produktif yang terus memupuk semangat dan kinerja tinggi.

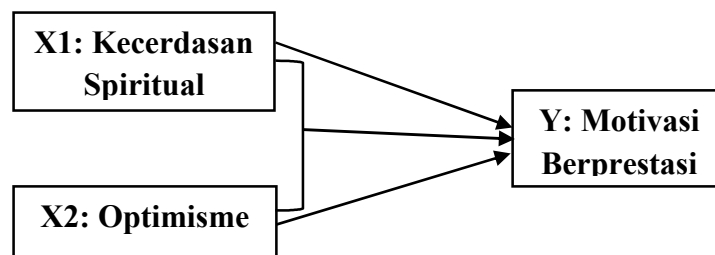
Dalam penelitian yang dilakukan Fawzyah, Yulhendri dan Sofya (2019), hasilnya menyatakan bahwa optimisme masa depan berpengaruh signifikan terhadap motivasi berprestasi. Pernyataan tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Prayoga, Sedjo, dan Wahyuni (2022) bahwa hasil penelitian ini menyatakan terdapat hubungan positif yang signifikan antara optimisme dan motivasi berprestasi. Semakin tinggi optimisme maka semakin tinggi motivasi berprestasi mahasiswa, begitupun sebaliknya semakin rendah optimisme maka semakin rendah pula motivasi berprestasinya.

Ketika kecerdasan spiritual dan optimisme saling berinteraksi, dapat terjadi sinergi yang kuat yang mendukung dan memperkuat motivasi berprestasi. Individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi cenderung memiliki pandangan yang lebih mendalam terhadap tujuan hidup dan nilai-nilai yang berkaitan dengan optimisme. Kecerdasan spiritual membawa dimensi tambahan, dengan memberikan kerangka kerja yang melibatkan kepercayaan, nilai-nilai, dan makna dalam pencapaian tujuan hidup.

Individu-individu tersebut melihat usahanya bukan hanya sebagai cara untuk mencapai tujuan materi atau kesuksesan dunia semata, tetapi juga sebagai bagian integral dari perjalanan spiritual. Pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai spiritual menginspirasi individu untuk melihat setiap tindakan sebagai langkah menuju pertumbuhan pribadi dan pencerahan spiritual. Optimisme, dalam konteks ini, menjadi landasan positif yang mendukung keyakinan bahwa setiap usaha yang dilakukan akan membuahkan hasil yang positif sesuai dengan tujuan spiritual yang diyakini.

Kecerdasan spiritual dan optimisme adalah faktor psikologis yang dapat memiliki pengaruh positif pada motivasi berprestasi individu. Kecerdasan spiritual memberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai dan tujuan hidup, sementara optimisme memberikan keyakinan pada kemampuan individu untuk mencapai hasil yang diinginkan. Ketika keduanya berinteraksi, akan dapat menciptakan motivasi berprestasi yang kuat dan berkelanjutan.

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir



E. Hipotesis

Peneliti akan merumuskan hipotesis untuk mengelola pengumpulan data yang relevan dalam penelitian ini. Hipotesis menjadi jawaban sementara terhadap pertanyaan yang dirumuskan dalam penelitian. Adapun hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

- H1 : Terdapat pengaruh kecerdasan spiritual terhadap motivasi berprestasi anggota komunitas *gamers* MLBB.
- H2 : Terdapat pengaruh optimisme terhadap motivasi berprestasi anggota komunitas *gamers* MLBB.
- H3 : Terdapat pengaruh kecerdasan spiritual dan optimisme terhadap motivasi berprestasi anggota komunitas *gamers* MLBB.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kausalitas. Penelitian kausalitas bertujuan untuk mengetahui pengaruh antar variabel melalui pengujian hipotesis. Sesuatu mempengaruhi dan dipengaruhi oleh sesuatu yang lain (Santoso & Madiistriyatno, 2021: 46). Penelitian kausalitas hanya dapat menunjukkan adanya hubungan kausal antara variabel, bukan mengindikasikan adanya hubungan sebab-akibat yang pasti, memungkinkan adanya faktor-faktor lain yang tidak teridentifikasi atau tidak terkendalikan dapat memengaruhi hasil penelitian.

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Penelitian kuantitatif bertujuan untuk menggambarkan fenomena psikologi dengan menggunakan pengukuran kuantitatif. Menurut Azwar (2018: 5) Metode kuantitatif menitikberatkan pada analisis data berbasis angka yang dikumpulkan melalui prosedur pengukuran dan diolah dengan metode statistik. Pendekatan ini dilakukan dengan memilih sampel yang dapat mewakili populasi, sehingga hasil penelitian dapat diterapkan secara umum pada populasi yang diwakili oleh sampel tersebut (Priandana & Sunarsi, 2021: 41).

B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri dari tiga variabel, meliputi satu variabel dependen dan dua variabel independen. Adapun variabel-variabel dalam penelitian ini yaitu:

- a. Variabel dependen (Y) : Motivasi Berprestasi
- b. Variabel independen 1 (X1): Kecerdasan Spiritual
- c. Variabel independen 2 (X2): Optimisme

Variabel motivasi berprestasi menjadi variabel yang dipengaruhi oleh variabel kecerdasan spiritual dan optimisme.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah batasan dan cara pengukuran variabel yang diteliti (Ulfa, 2021: 350). Peneliti dapat menetapkan dan memilih definisi operasional yang sesuai untuk variabel-variabel dalam studinya. Definisi operasional ini mengacu pada cara data yang dikumpulkan terkait dengan variabel yang sedang diukur. Berikut definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini:

a. Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi merupakan dorongan dari dalam diri individu untuk mencapai keberhasilan atau kesuksesan dengan membandingkan standar tertentu. Motivasi berprestasi diukur dengan menggunakan skala motivasi berprestasi yang dibuat oleh peneliti berdasarkan aspek motivasi berprestasi yaitu bertanggung jawab, mempertimbangkan resiko, memperhatikan umpan balik, menyukai tantangan, dan mempunyai tujuan yang realistis. Semakin tinggi hasil skor yang diperoleh, maka semakin tinggi pula motivasi berprestasi pada diri subjek. Sebaliknya, semakin rendah hasil skor yang diperoleh, maka semakin rendah pula motivasi berprestasi pada diri subjek.

b. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan individu untuk menerapkan wawasan dan prinsip-prinsip spiritual dalam menghadapi tantangan, menemukan makna dalam kehidupan, dan mencapai tujuan hidup yang lebih optimal. Kecerdasan spiritual diukur menggunakan skala kecerdasan spiritual yang disusun oleh peneliti berdasarkan aspek kecerdasan spiritual meliputi kebermaknaan (*meaning*), kualitas hidup berdasarkan visi dan nilai-nilai (*value*), tingkat kesadaran diri (*transcendental*), keterhubungan (*connecting*), dan kecenderungan untuk bertanya (*becoming*). Semakin tinggi kecerdasan spiritual, maka semakin tinggi pula

motivasi berprestasi pada diri subjek. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan spiritualnya, maka semakin rendah pula motivasi berprestasi pada diri subjek.

c. Optimisme

Optimisme merupakan cara pandang terhadap suatu permasalahan dalam kehidupan dengan keyakinan diri sehingga dapat mendorong untuk meraih apa yang menjadi tujuannya. Optimisme diukur menggunakan skala yang dibuat oleh peneliti berdasarkan optimism yang terdiri dari permanensi, pervasivitas dan personalisasi. Semakin tinggi optimisme yang dimiliki, maka semakin tinggi pula motivasi berprestasi pada diri subjek. Sebaliknya, semakin rendah optimisme yang dimiliki, maka semakin rendah pula motivasi berprestasi pada diri subjek.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di komunitas MLBB UIN Walisongo Semarang secara *online* dengan menggunakan google formulir.

2. Waktu Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan pada bulan Agustus sampai September 2024.

D. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian. Populasi diartikan sebagai kelompok subjek yang akan dilakukan generalisasi hasil penelitian (Azwar, 2018: 42). Adapun populasi yang diteliti dalam penelitian ini adalah anggota komunitas *gamers* MLBB UIN Walisongo Semarang. Jumlah anggota pada komunitas tersebut berjumlah 202 anggota per tanggal 15 Maret 2024.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari anggota populasi. Menurut Azwar (2019:42), subjek pada sampel merupakan bagian dari subjek populasi. Ini menunjukkan bahwa sampel yang diambil sebagai

representasi dari keseluruhan populasi yang digunakan untuk mewakili populasi. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan rumus Slovin, dengan tingkat kepercayaan 95%, dan tingkat error 10% adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + (N \times e^2)}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = populasi

e = prosentase kesalahan pengambilan sampel yang masih diinginkan.

Adapun jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan perhitungan rumus di atas sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + (N \times e^2)}$$

$$n = \frac{202}{1 + (202 \times 0,1^2)}$$

$$n = \frac{202}{3,02}$$

$$n = 67$$

Jumlah sampel yang diperoleh menggunakan rumus di atas merupakan jumlah sampel yang harus diperoleh oleh peneliti dalam memperoleh data penelitian. Pada penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 67 sampel.

3. Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *non probability sampling*. Teknik *non probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan cara sampel diambil tidak secara

acak, atau metode pengambilan sampel di mana tidak setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel (Husnar, Saniah, & Nashori, 2017: 98). Teknik non *probability sampling* yang digunakan pada penelitian ini adalah *accidental sampling*. Menurut Sugiyono (2016: 124), *accidental sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang didasarkan pada kebetulan berdasarkan ketersediaan pada waktu yang ditentukan. Teknik *accidental sampling* didasarkan pada spontanitas, yaitu siapa saja yang kebetulan bertemu dengan peneliti dan sesuai karakteristik bisa dijadikan sampel (responden) (Elvera & Astarina, 2021:61). Pada penelitian ini karakteristik subjeknya yaitu mahasiswa aktif yang tergabung dalam komunitas *gamers* MLBB UIN Walisongo Semarang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan dalam penelitian ini menggunakan alat ukur skala. Penyusunan skala psikologi didasarkan pada indikator dari aspek variabel. Adapun skala yang digunakan pada penelitian ini adalah skala motivasi berprestasi, skala kecerdasan spiritual, dan skala optimisme. Pada penelitian ini, pilihan jawaban yang diberikan untuk menjawab setiap aitem pernyataan yaitu dengan empat pilihan jawaban. Pilihan jawaban meliputi Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Sesuai (S), dan Sangat Sesuai (SS). Pengisian skala melalui *google form* yang diberikan kepada anggota komunitas *gamers* MLBB UIN Walisongo. Setiap skala akan dilakukan uji coba untuk mengetahui validitas dan reliabilitas alat ukur.

Tabel 3. 1 Skoring Skala

Pilihan Jawaban	Skoring	
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Sesuai (SS)	4	1
Sesuai (S)	3	2
Tidak Sesuai (TS)	2	3
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	4

1. Skala Motivasi Berprestasi

Pengukuran motivasi berprestasi menggunakan skala motivasi berprestasi yang dibuat oleh peneliti berdasarkan aspek motivasi berprestasi yang diungkapkan oleh McClelland (1987: 51) meliputi bertanggung jawab, mempertimbangkan resiko, memperhatikan umpan balik, menyukai tantangan, dan mempunyai tujuan yang realistis. Semakin tinggi hasil skor yang diperoleh, maka semakin tinggi pula motivasi berprestasi pada diri subjek. Sebaliknya, semakin rendah hasil skor yang diperoleh, maka semakin rendah pula motivasi berprestasi pada diri subjek.

Tabel 3. 2 *Blueprint* Skala Motivasi Berprestasi

No.	Aspek	Nomor Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Bertanggung jawab	1, 24	16, 35	8
		11, 30	2, 25	
2	Mempertimbangkan resiko	3, 17	26, 36	8
		38, 31	4, 18	
3	Memperhatikan umpan balik	5, 19	27, 37	8
		7, 21	12, 28	
4	Menyukai tantangan	13, 32	6, 20	8
		14, 33	8, 22	
5	Mempunyai tujuan yang realistis	9, 23	29, 39	8
		15, 34	10, 40	
Total		20	20	40

2. Skala Kecerdasan Spiritual

Pengukuran kecerdasan spiritual dilakukan menggunakan skala kecerdasan spiritual yang disusun oleh peneliti berdasarkan aspek kecerdasan spiritual menurut Zohar dan Mashall (2012: 14), yaitu kebermaknaan (*meaning*), kualitas hidup berdasarkan visi dan nilai-nilai (*value*), tingkat kesadaran diri (*transcendental*), keterhubungan (*connecting*), dan kecenderungan untuk bertanya (*becoming*). Semakin tinggi hasil skor yang diperoleh, maka semakin tinggi pula kecerdasan spiritual pada diri subjek. Sebaliknya, semakin rendah hasil skor yang diperoleh, maka semakin rendah pula kecerdasan spiritual pada diri subjek.

Tabel 3. 3 *Blueprint* Skala Kecerdasan Spiritual

No.	Aspek	Nomor Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	<i>Meaning</i>	1, 16	9, 17	8
		3, 18	11, 19	
2	<i>Value</i>	5, 20	13, 21	8
		7, 22	15, 23	
3	<i>Transcendental</i>	14, 24	2, 35	8
		26, 33	4, 25	
4	<i>Connecting</i>	28, 36	6, 37	8
		27, 30	8, 38	
5	<i>Becoming</i>	32, 39	10, 29	8
		31, 34	12, 40	
Total		20	20	40

3. Skala Optimisme

Pengukuran optimisme menggunakan skala yang dibuat oleh peneliti berdasarkan aspek optimisme menurut Seligman (2001: 27) yang terdiri dari permanensi, pervasivitas dan personalisasi. Semakin tinggi hasil skor yang diperoleh, maka semakin tinggi pula optimisme

pada diri subjek. Sebaliknya, semakin rendah hasil skor yang diperoleh, maka semakin rendah pula optimisme pada diri subjek.

Tabel 3. 4 *Blueprint* Skala Optimisme

No.	Aspek	Nomor Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	<i>Permanensi</i>	1, 9	7, 19	8
		3, 14	12, 22	
2	<i>Pervasivitas</i>	2, 10	17, 20	8
		4, 15	8, 23	
3	<i>Personalisasi</i>	6, 11	13, 21	8
		5, 16	18, 24	
Total		12	12	24

F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas

Validitas adalah kualitas seberapa sesuai atau tepat suatu tes mengukur atribut psikologis yang akan diukur (Supratiknya, 2014: 20). Untuk memastikan bahwa data dari suatu penelitian memiliki tingkat validitas yang tinggi, perlu untuk memastikan bahwa hasil pengukuran sejalan dengan apa yang sebenarnya ingin diukur. Validitas mencakup sejauh mana suatu proses pengukuran mampu mengukur variabel yang dimaksud. Validitas item skala pada penelitian ini diuji dengan menggunakan metode uji korelasi antara skor item dan skor total item.

Penelitian ini menggunakan uji validitas isi (*content*) untuk menilai sejauh mana isi tes dapat mencerminkan keseluruhan topik dan tingkat pengetahuan yang ingin diukur (aspek). Validitas isi tidak dapat diukur secara numerik, melainkan berdasarkan penilaian ahli atau dikenal sebagai *expert judgement*, merupakan penilaian kualitatif oleh individu yang bukan pembuat item atau penulisnya (Azwar, 2018: 176). Dalam hal ini, penilaian dilakukan oleh dosen pembimbing Ibu Nadya Ariyani Hasanah Nurriyatiningrum, S.Psi., M.Psi., Psikolog, dengan tujuan untuk menilai kesesuaian item dengan variabel yang ingin diukur.

Peneliti juga menganalisis daya beda aitem, yaitu kemampuan suatu aitem dalam skala psikologis untuk membedakan setiap individu yang diukur atribut psikologisnya (Azwar, 2020: 120). Daya beda aitem dapat dilihat dari nilai *corrected item total correlation* masing-masing butir pernyataan item dengan indeks validitas $\geq 0,3$. Aitem dikatakan valid jika nilai koefisien korelasi $\geq 0,3$. Apabila aitem memiliki skor $<0,3$ maka aitem tersebut akan digugurkan.

2. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan ukuran yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat diandalkan atau dipercaya (Azwar, 2012: 150). Reliabilitas mengacu pada kepercayaan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian dapat diandalkan sebagai alat untuk mengumpulkan informasi yang akurat dan mengungkapkan kenyataan di lapangan. Reliabilitas suatu tes mencakup tingkat kestabilan, konsistensi, kemampuan prediksi, dan ketepatan.

Untuk menguji reliabilitas alat ukur, penelitian ini menggunakan teknik *alpha cronbach* dengan software SPSS versi 24.0. Dikatakan reliabel jika nilai *cronbach's alpha* $> 0,60$. Jika nilai *cronbach's alpha* $<0,60$ maka dikatakan tidak reliabel.

G. Hasil Uji Coba Validitas dan Reliabilitas

1. Hasil Uji Validitas

Uji coba skala dilakukan pada tanggal 4-7 September 2024. Keseluruhan jumlah aitem yang terdapat pada skala motivasi berprestasi, skala kecerdasan spiritual, dan skala optimisme adalah 104 aitem. Responden pada uji coba skala yang telah dilakukan berjumlah 37 responden yang memiliki karakteristik yang sama dengan subjek pada penelitian ini. Berikut adalah hasil uji coba pada setiap variabel:

a. Motivasi Berprestasi

Skala motivasi berprestasi dalam uji coba skala terdiri dari 40 aitem. Berdasarkan pengujian validitas dengan pengolahan data melalui aplikasi SPSS 24.0 dengan memperhatikan nilai *corrected aitem-total correlation*, menghasilkan 38 aitem dinyatakan valid dan

2 aitem dinyatakan gugur. Aitem yang gugur tersebut yaitu aitem 3 dan 10.

Tabel 3. 5 *Blueprint* Skala Motivasi Berprestasi setelah Uji Coba Skala

No	Aspek	Indikator	Pernyataan		Jumlah
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Bertanggung jawab	Memiliki tanggung jawab terhadap tugas	1, 24	16, 35	8
		Mengerjakan tugas tepat waktu	11, 30	2, 25	
2.	Mempertimbangkan resiko	Mengerjakan tugas dengan teliti untuk mengurangi resiko	3*, 17	26, 36	8
		Mampu mengidentifikasi resiko sebelum mengambil keputusan	38, 31	4, 18	
3.	Memperhatikan umpan balik	Menerima kritik dan saran	5, 19	27, 37	8
		Menggunakan umpan balik untuk perbaikan	7, 21	12, 28	
4.	Menyukai tantangan	Senang mengerjakan tugas yang sulit	13, 32	6, 20	8
		Suka mencoba hal baru yang menantang	14, 33	8, 22	
5.	Memiliki tujuan yang realistis dalam belajar	Menentukan tujuan yang dapat dicapai	9, 23	29, 39	8
		Optimis	15, 34	10*, 40	
Total			20	20	40

*Aitem yang dinyatakan gugur

b. Kecerdasan Spiritual

Skala kecerdasan spiritual dalam uji coba skala terdiri dari 40 aitem. Berdasarkan pengujian validitas dengan pengolahan data menggunakan aplikasi SPSS 24.0 dengan memperhatikan nilai *corrected aitem-total correlation*, menghasilkan 25 aitem dinyatakan valid dan 15 aitem dinyatakan gugur. Aitem yang gugur tersebut yaitu aitem 2, 3, 4, 6, 8, 11, 14, 18, 19, 23, 24, 27, 29, 36, 38.

Tabel 3. 6 *Blueprint* Skala Kecerdasan Spiritual setelah Uji Coba Skala

No	Aspek	Indikator	Pernyataan		Jumlah
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	<i>Meaning</i>	Memahami tujuan hidupnya	1, 16	9, 17	8
		Mengusahakan kehidupan yang berarti	3*, 18*	11*, 19*	
2.	<i>Value</i>	Menjalankan nilai-nilai yang penting dalam kehidupan	5, 20	13, 21	8
		Memiliki prinsip hidup	7, 22	15, 23*	
3.	<i>Transcendental</i>	Menyadari keterbatasan yang dimiliki	14*, 24*	2*, 35	8
		Meyakini adanya kekuatan yang lebih besar (Tuhan)	26, 33	4*, 25	
4.	<i>Connecting</i>	Merasa terhubung dengan lingkungan	28, 36*	6*, 37	8
		Mampu memelihara hubungan dengan orang	27*, 30	8*, 38*	

		lain yang telah terjalin			
5.	<i>Becoming</i>	Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi	32, 39	10, 29*	8
		Mampu mengejar pertumbuhan diri	31, 34	12, 40	
Total			20	20	40

*Aitem yang dinyatakan gugur

c. Optimisme

Skala Optimisme dalam uji coba skala terdiri dari 40 aitem. Berdasarkan pengujian validitas dengan pengolahan data melalui aplikasi SPSS 24.0 dengan memperhatikan nilai *corrected aitem-total correlation*, menghasilkan 14 aitem dinyatakan valid dan 10 aitem dinyatakan gugur. Aitem yang gugur tersebut yaitu aitem 4, 6, 9, 10, 13, 15, 18, 19, 21, 22.

Tabel 3. 7 Blueprint Skala Optimisme setelah Uji Coba Skala

No	Aspek	Indikator	Pernyataan		Jumlah
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	<i>Permanensi</i>	Memandang masalah bersifat sementara	1, 9*	7, 19*	8
		Memiliki keyakinan dapat menghadapi masalah	3, 14	12, 22*	
2.	<i>Pervasivitas</i>	Mampu mengontrol masalah	2, 10*	17, 20	8
		Memiliki kemampuan untuk membatasi dampak dari kegagalan	4*, 15*	8, 23	
3.	<i>Personalisasi</i>	Meyakini bahwa kesulitan di perkuliahan	6*, 11	13*, 21*	8

	disebabkan oleh diri sendiri, namun tetap yakin diri sendiri dapat mengatasinya			
	Meyakini bahwa masalah dalam hal sosial disebabkan oleh diri sendiri, namun tetap yakin diri sendiri dapat mengatasinya	5, 16	18*, 24	
Total		12	12	24

*Aitem yang dinyatakan gugur

2. Hasil Uji Coba Reliabilitas

Uji coba reliabilitas dengan bantuan aplikasi SPSS 24.0 menghasilkan nilai *Cronbach's Alpha*, jika nilai *Cronbach's Alpha* dari setiap skala melebihi 0,60, maka dinyatakan telah sesuai dengan apa yang sudah ditentukan. Berikut hasil pengujian reliabilitas dari masing-masing variabel:

Tabel 3. 8 Reliabilitas Skala Motivasi Berprestasi saat Aitem Gugur

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.936	40

Tabel 3. 9 Reliabilitas Skala Motivasi Berprestasi setelah Aitem Gugur

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.937	38

Nilai *Cronbach's Alpha* untuk skala motivasi berprestasi saat aitem gugur sebesar 0,936 dan setelah aitem gugur sebesar 0,937, sehingga untuk skala motivasi berprestasi dikatakan reliabel.

Tabel 3. 10 Reliabilitas Skala Kecerdasan Spiritual saat Aitem Gugur

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.839	40

Tabel 3. 11 Reliabilitas Skala Kecerdasan Spiritual setelah Aitem Gugur

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.887	25

Nilai *Cronbach's Alpha* untuk skala kecerdasan spiritual saat aitem gugur sebesar 0,839 dan setelah aitem gugur sebesar 0,887, sehingga skala kecerdasan spiritual dikatakan reliabel.

Tabel 3. 12 Reliabilitas Skala Optimisme saat Aitem Gugur

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.832	24

Tabel 3. 13 Reliabilitas Skala Optimisme setelah Aitem Gugur

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.838	14

Nilai *Cronbach's Alpha* untuk skala optimisme saat aitem gugur sebesar 0,832 dan setelah aitem gugur sebesar 0,838, sehingga skala optimisme dikatakan reliabel. Hal ini menunjukkan bahwa keseluruhan aitem dalam ketiga skala tersebut dapat dinyatakan konsisten.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan bantuan SPSS 24.0 *for Windows* dengan beberapa teknik analisis data berikut ini:

1. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi linier, penting untuk menguji asumsi klasik terlebih dahulu. Tujuan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa persamaan regresi yang dihasilkan tepat dalam estimasi, konsisten, dan bebas dari bias. Berikut adalah uji asumsi yang dilakukan dalam penelitian ini:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menentukan apakah distribusi variabel dependen dan variabel independen dalam model berikut ini bersifat normal atau tidak (Yulikhah, Bukhori, & Murtadho, 2019: 69). Sebuah model yang baik seharusnya memiliki distribusi yang normal atau mendekati normal. Pada penelitian ini, uji normalitas yang digunakan adalah teknik Kolmogorov Smirnov. Data dikatakan terdistribusi secara normal jika nilai signifikansi $> 0,05$. Sebaliknya, jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa data terdistribusi secara tidak normal.

b. Uji Linearitas

Uji linieritas bertujuan untuk menguji apakah terdapat hubungan antara variabel dependen dan variabel independen bersifat linier atau tidak. Penelitian ini menggunakan tes untuk linearitas untuk menguji apakah data menunjukkan hubungan linier atau tidak (Hasibuan, dkk, 2018: 108). Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka terdapat hubungan linier antara variabel tersebut; jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka hubungan tersebut tidak bersifat linier. Pendekatan ini menyarankan bahwa jika *deviation from linearity* memiliki nilai signifikansi $> 0,05$, maka terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen. Demikian pula sebaliknya, jika *deviation from linearity* memiliki nilai signifikan $< 0,05$, maka menunjukkan adanya hubungan yang tidak linear secara signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menentukan apakah terdapat korelasi antara variabel independen dalam sebuah model. Sebuah model yang baik menunjukkan bahwa tidak ada korelasi yang signifikan di antara variabel independen tersebut. Dalam penelitian ini, untuk mengidentifikasi keberadaan multikolinieritas, perhatian diberikan pada nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dari model hasil regresi linier berganda. Nilai VIF ini biasanya tercantum dalam output regresi linier di kolom terakhir yang berisi koefisien di perangkat lunak statistik seperti SPSS. Selain itu, toleransi juga dapat digunakan sebagai metode alternatif untuk mengevaluasi adanya multikolinieritas (Gani & Amalia, 2018: 169). Jika nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* mendekati angka 1 maka tidak terjadi multikolinearitas. Sebaliknya, jika nilai VIF > 10 dan nilai *tolerance* > 1 maka terjadi multikolinearitas.

2. Uji Hipotesis

Peneliti menerapkan teknik analisis regresi untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini. Analisis regresi adalah teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh antara satu atau lebih variabel independen dengan variabel dependen (Priyono, 2014: 145). Penelitian ini melibatkan dua variabel dependen, sehingga menghasilkan regresi linier berganda. Regresi linier berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen (Wirawan, 2016: 20). Model regresi linier berganda dapat diperoleh menggunakan rumus berikut ini:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Keterangan:

Y = Motivasi Berprestasi

a = Konstanta regresi

b₁ = Koefisien regresi antara kecerdasan spiritual terhadap

motivasi berprestasi

b2 = Koefisien regresi antara optimisme terhadap motivasi berprestasi

X1 = Kecerdasan spiritual

X2 = Optimisme

Proses pengujian hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan bantuan program IBM SPSS versi 24.0 *for Windows*, sehingga dapat diketahui apakah terdapat pengaruh antara kedua variabel tersebut dengan memperhatikan tingkat signifikansinya. Jika nilai signifikan ($p < 0,05$) maka hipotesis dinyatakan diterima. Sebaliknya, jika nilai signifikan ($p > 0,05$) maka hipotesis ditolak.

BAB IV

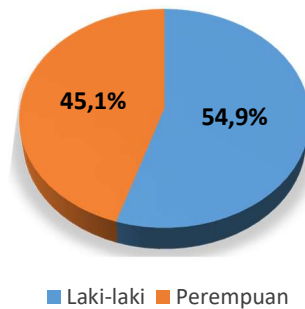
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Subjek Penelitian

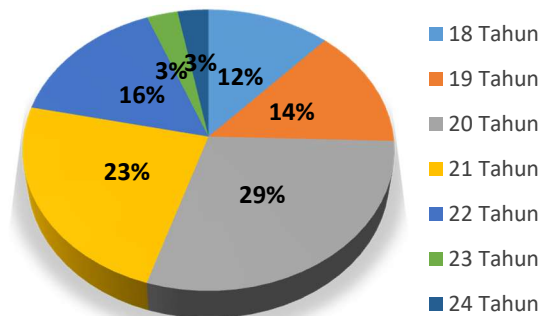
Subjek penelitian ini merupakan mahasiswa yang tergabung dalam komunitas *Mobile Legend Bang-Bang* (MLBB) UIN Walisongo Semarang. Adapun jumlah responden yang diperoleh dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan berusia 18 sampai 24 tahun, sebanyak 102 sampel. Adapun deskripsi subjek dalam penelitian ini sebagai berikut:

Gambar 4. 1 Data Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin



Berdasarkan gambar di atas, diketahui bahwa dari keseluruhan 102 subjek terdiri dari 56 subjek yang berjenis kelamin laki-laki dengan persentase 54,9% dan 46 subjek yang berjenis kelamin perempuan dengan persentase 45,1%.

Gambar 4. 2 Data Subjek Penelitian Berdasarkan Usia



Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa dari keseluruhan 102 subjek terdapat 12 subjek berusia 18 tahun dengan persentase 12%, 14

subjek berusia 19 tahun dengan persentase 14%, 30 subjek berusia 20 tahun dengan persentase 29%, 24 subjek berusia 21 tahun dengan persentase 23%, 16 subjek berusia 22 tahun dengan persentase 16%, 3 subjek berusia 23 tahun dengan persentase 3%, dan 3 subjek berusia 24 tahun dengan persentase 3%.

2. Kategorisasi Variabel Penelitian

Kategorisasi masing-masing variabel penelitian dilakukan berdasarkan skor rata-rata dan standar variabel. Terdapat tiga kategori meliputi rendah, sedang, dan tinggi.

Tabel 4. 1 Deskripsi Data Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kecerdasan Spiritual	102	56	98	76.91	9.876
Optimisme	102	28	54	41.92	5.616
Motivasi Berprestasi	102	84	146	115.93	14.881
Valid N (listwise)	102				

Berdasarkan tabel deskripsi di atas, menunjukkan bahwa variabel kecerdasan spiritual (X1) yang telah diukur menggunakan skala kecerdasan spiritual memperoleh skor minimum sebesar 56, skor maksimum sebesar 98 dengan *mean* (rata-rata) sebesar 76,91, dan standar deviasi sebesar 9.876. Pada variabel optimisme (X2) yang telah diukur menggunakan skala optimisme memperoleh skor minimum sebesar 28, skor maksimum sebesar 54 dengan *mean* (rata-rata) sebesar 41,92, dan standar deviasi sebesar 5,616. Variabel motivasi berprestasi (Y) yang telah diukur menggunakan skala motivasi berprestasi memperoleh skor minimum sebesar 84 dan skor maksimum sebesar 146 dengan *mean* (rata-rata) sebesar 115,93, serta standar deviasi sebesar 14,881.

Adapun kategorisasi setiap variabel sebagai berikut:

- a. Kategorisasi variabel motivasi berprestasi

Tabel 4. 2 Rentang Skor Kategorisasi Variabel Motivasi berprestasi

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategori Skor
$X < (Mean-1SD)$	$X < 101,05$	Rendah
$(Mean-1SD) \leq X < (Mean+1SD)$	$101,05 \leq X < 130,81$	Sedang
$X \geq (Mean+1SD)$	$X \geq 130,81$	Tinggi

Tabel 4. 3 Kategorisasi Skor Variabel Motivasi berprestasi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	21	20.6	20.6	20.6
	Sedang	63	61.8	61.8	82.4
	Tinggi	18	17.6	17.6	100.0
	Total	102	100.0	100.0	

Berdasarkan data kategori di atas, maka data diketahui bahwa subjek penelitian yang memiliki motivasi berprestasi rendah berjumlah 21 subjek dengan persentase 20,6%, sedang sebanyak 63 subjek dengan persentase 61,8%, dan tinggi berjumlah 18 subjek dengan persentase 17,6%. Dapat disimpulkan hasilnya menunjukkan bahwa rata-rata tingkat motivasi berprestasi subjek termasuk kategori sedang.

b. Kategorisasi variabel kecerdasan spiritual

Tabel 4. 4 Rentang Skor Kategorisasi Variabel Kecerdasan Spiritual

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategori Skor
$X < (Mean-1SD)$	$X < 67,04$	Rendah
$(Mean-1SD) \leq X < (Mean+1SD)$	$67,04 \leq X < 86,78$	Sedang
$X \geq (Mean+1SD)$	$X \geq 86,78$	Tinggi

Tabel 4. 5 Kategorisasi Skor Variabel Kecerdasan Spiritual

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	23	22.5	22.5	22.5
	Sedang	60	58.8	58.8	81.4
	Tinggi	19	18.6	18.6	100.0
	Total	102	100.0	100.0	

Berdasarkan data kategori di atas, maka data diketahui bahwa subjek penelitian yang memiliki kecerdasan spiritual rendah berjumlah 23 subjek dengan persentase 22,5%, sedang sebanyak 60 subjek dengan

persentase 58,8%, dan tinggi sebanyak 19 subjek dengan persentase 18,6%. Dapat disimpulkan hasilnya menunjukkan bahwa rata-rata tingkat kecerdasan spiritual subjek termasuk kategori sedang.

c. Kategorisasi Variabel Optimisme

Tabel 4. 6 Rentang Skor Kategori Variabel Optimisme

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategori Skor
$X < (Mean-1SD)$	$X < 36,31$	Rendah
$(Mean-1SD) \leq X < (Mean+1SD)$	$36,31 \leq X < 47,53$	Sedang
$X \geq (Mean+1SD)$	$X \geq 47,53$	Tinggi

Tabel 4. 7 Kategori Skor Variabel Optimisme

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	22	21.6	21.6	21.6
	Sedang	63	61.8	61.8	83.3
	Tinggi	17	16.7	16.7	100.0
	Total	102	100.0	100.0	

Berdasarkan data kategori di atas, maka dapat diketahui bahwa subjek penelitian yang memiliki optimisme yang rendah berjumlah 22 subjek dengan persentase 21,6%, sedang berjumlah 63 subjek dengan persentase 61,8%, dan tinggi berjumlah 17 subjek dengan persentase 16,7%. Dapat disimpulkan hasilnya menunjukkan bahwa rata-rata tingkat optimisme subjek termasuk kategori sedang.

B. Hasil Analisis Data

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah sampel yang telah diperoleh berasal dari populasi yang berdistribusi secara normal atau tidak. Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* melalui aplikasi SPSS 24.0. Nilai residual dikatakan terdistribusi normal apabila nilai $p > 0,05$, sebaliknya jika nilai $p < 0,05$ maka dikatakan bahwa data tidak berdistribusi normal. Adapun hasil uji normalitas pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 4. 8 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		102
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	8.53478877
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.058
	Positive	.058
	Negative	-.043
Test Statistic		.058
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dapat dilihat dari nilai signifikansinya. Nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,200, nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel dependen dan variabel independen memiliki hubungan linear atau tidak linear. Penelitian ini memperhatikan nilai signifikansi, di mana apabila nilai signifikansi *linearity* $p < 0,05$ maka dapat dikatakan hubungan kedua variabel bersifat linear. Sedangkan, apabila nilai signifikansi $p > 0,05$ maka hubungan kedua variabel bersifat tidak linear.

Tabel 4. 9 Uji Linearitas Kecerdasan Spiritual dan Motivasi Berprestasi

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Motivasi Berprestasi * Kecerdasan Spiritual	Between Groups	(Combined)	16305.853	35	465.882	5.075	.000
		Linearity	14529.901	1	14529.901	158.281	.000
		Deviation from Linearity	1775.952	34	52.234	.569	.963
	Within Groups		6058.667	66	91.798		
	Total		22364.520	101			

Berdasarkan tabel di atas, hasilnya menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada baris *linearity* yaitu $0,000 < 0,05$, maka terdapat hubungan linear antara variabel kecerdasan spiritual dan variabel motivasi berprestasi. Pada baris *deviation from linearity* diketahui bahwa nilai signifikansi $0,963 > 0,05$, sehingga dikatakan bahwa terdapat hubungan linear antara kedua variabel tersebut.

Tabel 4. 10 Uji Linearitas Optimisme dan Motivasi Berprestasi

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Motivasi Berprestasi * Optimisme	Between Groups	(Combined)	13497.136	24	562.381	4.883	.000
		Linearity	10381.105	1	10381.105	90.144	.000
		Deviation from Linearity	3116.031	23	135.480	1.176	.292
	Within Groups		8867.384	77	115.161		
	Total		22364.520	101			

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi *linearity* sebesar $0,000 < 0,05$, maka terdapat hubungan linear antara variabel optimisme dan variabel motivasi berprestasi. Pada baris *deviation from linearity* memiliki nilai signifikansi $0,292 > 0,05$, maka berarti bahwa terdapat hubungan linear antara kedua variabel tersebut. Disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear antara variabel optimisme dan variabel motivasi berprestasi.

Hasil uji linearitas dapat disimpulkan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 11 Kesimpulan Hasil Uji Linearitas

No	Variabel	Deviation from Linearity	Linearity	Keterangan
1.	X1 terhadap Y	0.963	0.000	Linear
2.	X2 terhadap Y	0.292	0.000	Linear

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang kuat antara variabel independen dalam model regresi linear. Uji ini dilakukan dengan memperhatikan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *tolerance*. Jika nilai VIF kurang dari 10,00 dan nilai *tolerance* mendekati 1, maka dikatakan bahwa model regresi tidak memiliki masalah atau multikolinearitas.

Berdasarkan uji multikolinearitas, diketahui nilai *tolerance* $0,483 > 0,100$ dan nilai VIF $2,072 < 10$, maka disimpulkan bahwa tidak ada gejala multikolinearitas.

2. Uji Hipotesis

Tabel 4. 12 Uji Regresi Linier Berganda

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.819 ^a	.671	.664	8.621

a. Predictors: (Constant), Optimisme, Kecerdasan Spiritual

Tabel 4. 13 Hasil Uji ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	15007.415	2	7503.708	100.973	.000^b
	Residual	7357.105	99	74.314		
	Total	22364.520	101			

a. Dependent Variable: Motivasi Berprestasi

b. Predictors: (Constant), Optimisme, Kecerdasan Spiritual

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa hasil signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,01$) dan nilai F sebesar 100,973. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis secara simultan diterima dengan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,664, artinya terdapat pengaruh kecerdasan spiritual dan optimisme terhadap motivasi berprestasi sebesar 0,664 atau 66,4%. Sedangkan 0,336 atau 33,6 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian seperti *self-efficacy*, dukungan sosial, kecerdasan emosional, dan kondisi psikologis lainnya.

Tabel 4. 14 Uji Hipotesis Secara Pengaruh Parsial

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	16.690	7.117		2.345	.021
	Kecerdasan Spiritual	.987	.125	.655	7.890	.000
	Optimisme	.557	.220	.210	2.535	.013

Berdasarkan hasil tabel di atas menunjukkan bahwa persamaan garis regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah:

$$Y = 16,690 + 0,987 X_1 + 0,557 X_2$$

Keterangan:

- Y : Motivasi Berprestasi
- X₁ : Kecerdasan Spiritual
- X₂ : Optimisme

Hasil di atas menunjukkan nilai konstanta 16,690 adalah nilai motivasi berprestasi tanpa adanya kecerdasan spiritual dan optimisme. Nilai koefisien X₁ (0,987) berarti bahwa adanya satu satuan kecerdasan spiritual dalam diri mahasiswa anggota *gamers* MLBB UIN Walisongo akan meningkatkan motivasi berprestasi sebesar 0,987. Koefisien X₂ (0,557) berarti bahwa setiap adanya satu satuan optimisme dalam diri mahasiswa anggota *gamers* MLBB UIN Walisongo akan meningkatkan motivasi berprestasi sebesar 0,557.

Berdasarkan tabel uji hipotesis secara parsial terlihat nilai signifikansi variabel kecerdasan spiritual sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama diterima, di mana terdapat pengaruh signifikan kecerdasan spiritual terhadap motivasi berprestasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya satu satuan kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap kenaikan motivasi berprestasi sebesar 0,987. Selanjutnya, pada nilai signifikansi variabel optimisme sebesar 0,013 ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua diterima yang berarti terdapat pengaruh sangat signifikan optimisme terhadap motivasi berprestasi. Hal tersebut berarti bahwa adanya satu satuan optimisme berpengaruh terhadap motivasi berprestasi sebesar 0,557.

Berdasarkan tabel ANOVA menunjukkan nilai signifikansi variabel kecerdasan spiritual dan optimisme sebesar 0,000 ($p < 0,01$) artinya hipotesis ketiga diterima. Hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh secara simultan atau bersama sama dari kecerdasan spiritual dan optimisme terhadap motivasi berprestasi, berarti bahwa adanya satu satuan kecerdasan spiritual dan optimisme memberikan sumbangan terhadap kenaikan motivasi berprestasi sebesar 0,664.

C. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan spiritual dan optimisme terhadap motivasi berprestasi pada remaja dengan orang tua bercerai. Terdapat tiga hipotesis dalam penelitian ini yaitu terdapat pengaruh signifikan kecerdasan spiritual terhadap motivasi berprestasi pada mahasiswa anggota komunitas *gamers* MLBB, terdapat pengaruh signifikan optimisme terhadap motivasi berprestasi pada mahasiswa anggota komunitas *gamers* MLBB, dan terdapat pengaruh signifikan kecerdasan spiritual dan optimisme terhadap motivasi berprestasi pada mahasiswa anggota komunitas *gamers* MLBB.

Hipotesis pertama, terdapat pengaruh signifikan kecerdasan spiritual terhadap motivasi berprestasi pada mahasiswa anggota komunitas *gamers* MLBB, dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) sehingga hipotesis pertama diterima. Hasil analisis menunjukkan bahwa

kecerdasan spiritual berpengaruh secara signifikan dalam memengaruhi motivasi berprestasi pada mahasiswa anggota komunitas *gamers* MLBB, di mana adanya satu satuan kecerdasan spiritual memiliki pengaruh terhadap tingkat motivasi berprestasi. Kecerdasan spiritual menjadi variabel yang memberikan sumbangan paling besar dalam mempengaruhi motivasi berprestasi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi (2013), yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif kecerdasan spiritual terhadap motivasi berprestasi siswa.

Hasil yang sama juga terdapat dalam penelitian Wardi (2010) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan spiritual dengan motivasi berprestasi pada santri pondok pesantren jenjang pendidikan Madrasah Aliyah. Demikian pula hasil penelitian oleh Syafi'I (2010), menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual mempengaruhi motivasi berprestasi mahasiswa.

Penelitian yang dilakukan Riwa dan Susanti (2023) diperoleh hasil bahwa kecerdasan spiritual mempengaruhi motivasi berprestasi mahasiswa. Relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pranata (2005), hasil menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan terhadap motivasi berprestasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa individu yang mengembangkan kecerdasan spiritual dapat menemukan tujuan yang lebih kuat dalam studi, sehingga meningkatkan motivasi berprestasi.

Terdapat faktor motivasi berprestasi yaitu ketakutan akan kegagalan, *value* dan sosial yang dipengaruhi oleh aspek kecerdasan spiritual. Aspek kecerdasan spiritual menurut Zohar dan Marshall (2007), yaitu *meaning*, *value*, *transcendence*, *connecting*, dan *becoming*. Kecerdasan spiritual berperan dalam pencarian makna dan tujuan hidup (*meaning*). Pemahaman yang mendalam tentang tujuan meningkatkan keyakinan individu terhadap kemampuan diri untuk mencapainya, hal ini menunjukkan bahwa *Self-efficacy* dipengaruhi oleh aspek makna (*meaning*). Ketika pencapaian dilihat sebagai bagian dari perkembangan pribadi yang lebih besar, individu menjadi lebih termotivasi dan percaya diri. Makna yang kuat juga membuat individu mampu bertahan terhadap

kegagalan, karena melihat setiap usaha sebagai langkah menuju tujuan yang berarti. Kecerdasan spiritual membangkitkan motivasi dan semangat, mendorong individu untuk lebih giat dalam belajar. Kepercayaan diri yang didorong oleh pemahaman tujuan memperkuat motivasi dan kepuasan belajar (Permatasari, D., Razak, A. & Bakar, R.M., 2022:143).

Nilai (*value*) memainkan peran penting dalam memotivasi individu. Motivasi cenderung meningkat ketika tujuan dianggap memiliki nilai pribadi. Kecerdasan spiritual mendorong individu untuk merenungkan makna dari setiap tindakan dan menghubungkannya dengan nilai-nilai yang diyakini, sehingga mencapai tujuan yang lebih bermakna secara spiritual. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang mendasari motivasi berprestasi. Individu dengan kecerdasan spiritual yang tinggi seringkali berusaha mencapainya dengan cara yang selaras dengan nilai-nilai tersebut, memperkuat motivasi untuk berprestasi dalam proses maupun hasil. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Kartikasari (2017), bahwa dengan kecerdasan spiritual individu mampu berbuat sesuai dengan tujuan atau keinginan yang ingin dicapai.

Connecting mempengaruhi motivasi berprestasi melalui hubungan dengan diri sendiri, orang lain, dan Tuhan. Hubungan positif dengan orang lain memberi dukungan emosional, sementara koneksi spiritual dengan Tuhan memberikan kekuatan dan makna, memperkuat keteguhan hati dalam menghadapi tantangan. Kecerdasan spiritual membantu membangun hubungan sehat, di mana dukungan sosial meningkatkan tekad untuk berprestasi, karena individu merasa terdorong oleh rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sosial. Pengalaman hidup juga meningkatkan pemahaman diri, mendorong perkembangan pribadi yang lebih matang. Lingkungan sosial berperan besar, terutama ketika individu merasa didukung. Individu terdorong untuk berprestasi lebih tinggi, memilih lingkungan yang mendukung perkembangan diri dan pencapaian prestasi. Thalib (2020) menyatakan bahwa individu dengan kecerdasan spiritual yang baik menjaga perilaku personal dan interpersonal, khususnya dalam pembelajaran di lingkungan pendidikan.

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan cenderung memiliki pandangan yang lebih luas mengenai tujuan hidupnya, yang tidak hanya berfokus pada pencapaian materi. Hal ini berkaitan dengan transendensi yang merupakan kemampuan untuk melihat sesuatu di luar diri sendiri, dapat meningkatkan keyakinan bahwa mereka bisa mencapai tujuan besar dalam hidup. Keyakinan untuk sukses bisa diperkuat oleh pemahaman spiritual yang lebih dalam mengenai makna dan tujuan hidup. Keterbatasan pada individu dapat dijadikan sebagai motivasi sehingga individu akan semakin berusaha untuk selalu meningkatkan kemampuannya.

Secara keseluruhan, kecerdasan spiritual adalah elemen penting yang membentuk cara individu memandang tantangan dan pencapaian. Kecerdasan spiritual menjadikan individu memiliki makna dalam menjalani hidup sehingga dapat menggunakan potensi dalam dirinya dan memiliki motivasi belajar untuk mencapai prestasi. Penelitiannya Sharma dan Upadhyaya (2018) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual dapat meningkatkan rasa ingin tahu yang mengarahkan individu menemukan jawaban atas berbagai masalah dan memunculkan motivasi untuk mendapatkan pengetahuan dalam pembelajaran. Dengan meningkatkan kecerdasan spiritual, individu tidak hanya dapat mengatasi stres dan kegagalan dengan lebih baik, tetapi juga dapat menemukan makna dalam proses belajar, yang secara keseluruhan berkontribusi pada motivasi berprestasi.

Hipotesis kedua, terdapat pengaruh signifikan optimisme terhadap motivasi berprestasi pada mahasiswa anggota komunitas *gamers* MLBB, dengan nilai signifikansi sebesar 0,013 ($p < 0,05$) sehingga hipotesis kedua diterima. Berdasarkan nilai koefisien regresi, optimisme memiliki pengaruh yang signifikan dalam memengaruhi motivasi berprestasi pada mahasiswa anggota komunitas *gamers* MLBB. Optimisme memiliki sumbangan secara positif dalam memengaruhi motivasi berprestasi pada mahasiswa anggota komunitas *gamers* MLBB. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya satu satuan optimisme memengaruhi

tingkat motivasi berprestasi pada mahasiswa anggota komunitas *gamers* MLBB.

Hasil penelitian serupa oleh Valentino (2007) bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara optimisme akan masa depan dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa. Sejalan pula dengan penelitian Fawzyah, Yulhendri dan Sofya (2019) bahwa optimisme masa depan berpengaruh signifikan terhadap motivasi berprestasi. Penelitian yang dilakukan oleh Prayoga, Sedjo dan Wahyuni (2022) menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan positif antara optimisme dan motivasi berprestasi secara signifikan.

Demikian pula hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Rizky (2021) yang menunjukkan bahwa optimisme memiliki pengaruh positif. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Hermawati (2014) memperoleh hasil bahwa terdapat hubungan positif antara optimisme orientasi masa depan dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa.

Terdapat faktor motivasi berprestasi yaitu ketakutan terhadap kegagalan diri, *self-efficacy*, lingkungan dan sosial budaya yang dapat dipengaruhi oleh aspek-aspek optimisme. Aspek optimisme menurut Seligman (2001), meliputi, permanensi, pervasivitas, dan personalisasi. Aspek optimisme permanensi berkaitan dengan sikap hidup yang stabil meski dihadapkan pada ketakutan atau hambatan. Ketakutan akan gagal justru memotivasi individu untuk mengatasi rintangan dan mencari solusi kreatif. Sikap optimis membuat individu melihat ketakutan sebagai peluang belajar, menciptakan keteguhan dalam menghadapi tantangan, serta mendorong peningkatan diri untuk mencapai prestasi.

Individu dengan keyakinan tinggi (*self-efficacy*) terhadap kemampuan diri cenderung memiliki motivasi lebih tinggi untuk menghadapi tantangan dan mengoptimalkan potensi. Keyakinan ini berperan penting dalam motivasi berprestasi, memengaruhi kemungkinan mencapai sukses. Keinginan untuk sukses mendorong individu untuk terus meningkatkan keterampilan, mengatasi kelemahan, dan mengambil inisiatif, sehingga keterkaitan antara keyakinan diri dan motivasi tinggi

menjadi kunci pola pikir yang sukses. Individu yang memiliki rasa percaya diri untuk memotivasi diri sendiri dalam menyelesaikan pekerjaan atau tugas yang diberikan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Noviawati (2017) bahwa semakin tinggi *self-efficacy* yang dimiliki, maka semakin besar motivasi individu secara kognitif untuk bertindak dengan lebih fokus dan akan merasa yakin dengan kemampuannya dalam menyelesaikan tugas-tugas yang ada.

Individu optimis dapat membatasi dampak negatif dari kegagalan pada satu bidang tanpa membiarkan pengaruhnya merusak seluruh hidup. Individu percaya bahwa kegagalan tersebut terbatas, dan masih ada peluang untuk belajar dan mencoba di bidang lain, mendorong individu untuk terus berkembang dan meningkatkan kemampuan. Individu yang optimis cenderung memiliki harapan dan keyakinan bahwa apa yang akan terjadi merupakan sesuatu yang diinginkan olehnya. Hal ini menunjukkan bahwa aspek pervasivitas berkaitan dengan keyakinan akan kesuksesan. Hasil ini didukung oleh penelitian Darmawangsa (2010), yang menunjukkan bahwa siswa yang memiliki sikap optimis akan terus berusaha mencapai tujuannya dan selalu berupaya untuk melakukan perbaikan menuju arah yang lebih baik.

Personalisasi berkaitan dengan pengaruh lingkungan dan sosial budaya terhadap persepsi individu terhadap kegagalan. Lingkungan yang paling sering bersinggungan dengan anak sangat mempengaruhi motivasi berprestasi seseorang (Annajah & Falal, 2016). Individu yang optimis melihat kegagalan sebagai hasil dari situasi tertentu, bukan sebagai kekurangan pribadi. Hal ini mencakup penyebab internal dan eksternal, di mana lingkungan dan budaya yang tidak dapat diubah memengaruhi cara seseorang mempersepsikan kesuksesan dan kegagalan.

Secara keseluruhan, optimisme memainkan peran penting dalam meningkatkan motivasi berprestasi. Dengan mengembangkan sikap optimis, individu tidak hanya memperbaiki kesehatan mental dan emosionalnya, tetapi juga meningkatkan kapasitas untuk menghadapi tantangan, belajar dari pengalaman, dan meraih prestasi yang lebih tinggi.

Melalui pemahaman ini, kita dapat melihat bahwa optimisme adalah elemen kunci dalam mendukung kesuksesan individu dalam berbagai aspek kehidupan.

Hipotesis ketiga, terdapat pengaruh signifikan kecerdasan spiritual dan optimisme terhadap motivasi berprestasi pada mahasiswa anggota komunitas *gamers* MLBB. Dari hasil uji hipotesis nilai signifikansi variabel kecerdasan spiritual dan optimisme sebesar 0,000 ($p < 0,01$) sehingga hipotesis ketiga diterima. Berdasarkan nilai koefisien regresi kecerdasan spiritual dan optimisme sebesar 0,664 atau 66,4%. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara simultan variabel kecerdasan spiritual dan optimisme terhadap motivasi berprestasi pada mahasiswa anggota komunitas *gamers* MLBB.

Berdasarkan nilai koefisien regresi kecerdasan spiritual dan optimisme secara bersama-sama memiliki sumbangan secara positif dalam memengaruhi motivasi berprestasi pada mahasiswa anggota komunitas *gamers* MLBB. Kecerdasan spiritual menjadi variabel yang paling besar pengaruhnya terhadap motivasi berprestasi dibanding variabel optimisme. Hal tersebut berarti setiap adanya satu satuan kecerdasan spiritual dan optimisme secara simultan maka berpengaruh positif terhadap kenaikan motivasi berprestasi pada mahasiswa anggota komunitas *gamers* MLBB.

Pada aspek-aspek kecerdasan spiritual dan aspek-aspek optimisme memiliki pengaruh terhadap faktor motivasi berprestasi. Aspek kecerdasan spiritual menurut Zohar dan Mashall (2012) memberikan individu pemahaman yang dalam tentang tujuan hidup, meliputi dari meaning (makna), *value* (nilai), *connecting* (koneksi), dan *transcendence* (keterbatasan) memiliki pengaruh terhadap faktor motivasi berprestasi kaitannya dengan keyakinan untuk sukses, ketakutan akan kegagalan, *value*, *self-efficacy*, dan sosial individu dalam meningkatkan motivasi berprestasi. Aspek optimisme menurut Selligman (2001) terdiri dari permanensi, pervasivitas, dan personalisasi berpengaruh terhadap faktor motivasi berprestasi yaitu ketakutan terhadap kegagalan, *self-efficacy*, lingkungan

dan sosial budaya yang dapat meningkatkan kapasitas untuk menghadapi tantangan, belajar dari pengalaman, dan meraih prestasi yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil analisis data disimpulkan bahwa persamaan regresi linier berganda pada penelitian ini adalah $Y = 16,690 + 0,987X_1 + 0,557X_2$ atau motivasi berprestasi = $16,690 + 0,987X_1$ (kecerdasan spiritual) + $0,557X_2$ (optimisme). Hasil ini menunjukkan nilai konstanta sebesar 16,690 sebagai nilai motivasi berprestasi tanpa adanya kecerdasan spiritual dan optimisme. Kecerdasan spiritual menjadi variabel yang menyumbang pengaruh paling besar dibandingkan dengan variabel optimisme terhadap motivasi berprestasi. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual dan optimisme yang dimiliki oleh individu, maka semakin tinggi pula motivasi berprestasinya. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan spiritual individu, maka semakin rendah pula motivasi berprestasinya.

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang sebagian besar berusia 20-21 tahun dan tergabung dalam komunitas *gamers Mobile Legends: Bang Bang* (MLBB) di UIN Walisongo. Berdasarkan penelitian Anhar (2014), kelompok usia 12-34 tahun, khususnya usia 12-23 tahun rentan terhadap kecanduan game online, dengan remaja usia 12-23 tahun menjadi pemain terbanyak. Berdasarkan teori Erikson (dalam Anindyjati, 2013), subjek berada dalam fase peralihan dari remaja akhir ke dewasa awal, ditandai dengan pencarian identitas diri dan pembangunan relasi sosial. Salah satu cara untuk membangun relasi sosial pada fase ini adalah melalui komunitas seperti *gamers*. Selain itu, pada fase dewasa awal individu mulai menunjukkan kemandirian dan memiliki dorongan untuk mencapai prestasi dalam berbagai aspek, salah satunya aspek pendidikan (Santrock, 2003). Namun salah satu hambatan utama dalam menyelesaikan tugas perkembangan pada fase dewasa awal ini berkaitan dengan pengalaman belajar dan pendidikan (Siregar dkk, 2022). Oleh karena itu, motivasi berprestasi sangat diperlukan agar mahasiswa dapat mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi, termasuk tantangan yang muncul dalam kehidupan akademiknya. Motivasi berprestasi pada usia dewasa awal ini,

dapat dipengaruhi oleh proses pencarian identitas diri dan tujuan hidup yang sedang mereka jalani.

Kecerdasan spiritual yang berkaitan dengan pemahaman diri dan makna hidup, dapat meningkatkan motivasi berprestasi mahasiswa. Mahasiswa dengan kecerdasan spiritual cenderung lebih mampu mengatasi tantangan dan tetap fokus pada tujuan, terutama dalam pendidikan. Optimisme terkait dengan harapan dan pandangan positif, juga memperkuat keyakinan dan resiliensi untuk mencapai tujuan akademik meskipun menghadapi kesulitan. Kecerdasan spiritual dan optimisme memperkuat motivasi intrinsik mahasiswa, menjadikan usaha sebagai bagian dari pencapaian tujuan yang lebih besar. Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa anggota komunitas *gamers* MLBB memiliki motivasi berprestasi rata-rata dengan kategori sedang.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa tingkat motivasi berprestasi, kecerdasan spiritual, dan optimisme mahasiswa dalam komunitas *gamers* MLBB UIN Walisongo berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa berada dalam fase pencarian identitas diri dan tujuan hidup, faktor-faktor internal seperti motivasi berprestasi, kecerdasan spiritual, dan optimisme mereka belum mencapai tingkat optimal yang dapat mendukung pencapaian tujuan akademik dan pribadi secara maksimal. Oleh karena itu, meskipun subjek memiliki dorongan untuk berprestasi, perlu adanya upaya lebih lanjut untuk meningkatkan ketiga faktor tersebut agar mahasiswa dapat lebih efektif menghadapi tantangan yang ada dan memaksimalkan potensi dalam menyelesaikan tugas perkembangan dewasa awal.

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti sesuai dengan prosedur ilmiah yang ada, tetapi penelitian ini tentunya memiliki beberapa keterbatasan. Adapun keterbatasan tersebut yaitu sampel yang digunakan terbatas pada mahasiswa anggota komunitas *gamers* MLBB, sehingga perlu untuk meningkatkan tingkat *sampling error* yang lebih ketat lagi. Pada validitas alat ukur, dapat ditambahkan atau diganti agar setiap indikator terdapat aitem yang mewakili. Selain itu, terdapat banyak faktor lain seperti *self-*

efficacy, dukungan sosial, kecerdasan emosional, kondisi ekonomi, dan sebagainya yang tidak diteliti namun dapat memengaruhi motivasi berprestasi. Walaupun demikian, peneliti berharap agar penelitian ini tetap dapat memberikan sumbangsih mengenai kecerdasan spiritual, optimisme, dan motivasi berprestasi.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil uji hipotesis pertama diterima, yaitu terdapat pengaruh signifikan kecerdasan spiritual terhadap motivasi berprestasi pada mahasiswa anggota komunitas *gamers* MLBB UIN Walisongo. Hal tersebut berarti bahwa kecerdasan spiritual memberikan sumbangan positif dalam memengaruhi kecerdasan spiritual pada mahasiswa anggota komunitas *gamers* MLBB UIN Walisongo. Semakin tinggi kecerdasan spiritual yang dimiliki, maka semakin tinggi pula motivasi berprestasi pada mahasiswa anggota komunitas *gamers* MLBB UIN Walisongo. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan spiritual yang dimiliki, maka semakin rendah pula motivasi berprestasi pada mahasiswa anggota komunitas *gamers* MLBB UIN Walisongo.
2. Hasil uji hipotesis kedua diterima, yaitu terdapat pengaruh sangat signifikan optimisme terhadap motivasi berprestasi pada mahasiswa anggota komunitas *gamers* MLBB UIN Walisongo. Hal tersebut berarti bahwa optimisme memberikan sumbangan positif dalam memengaruhi motivasi berprestasi pada mahasiswa anggota komunitas *gamers* MLBB UIN Walisongo. Semakin tinggi optimisme yang dimiliki, maka semakin tinggi pula motivasi berprestasi pada mahasiswa anggota komunitas *gamers* MLBB UIN Walisongo. Sebaliknya, semakin rendah optimisme yang dimiliki, maka semakin rendah pula motivasi berprestasi pada mahasiswa anggota komunitas *gamers* MLBB UIN Walisongo.
3. Hasil uji hipotesis ketiga diterima, yaitu terdapat pengaruh signifikan kecerdasan spiritual dan optimisme terhadap motivasi berprestasi pada mahasiswa anggota komunitas *gamers* MLBB UIN Walisongo. Hal tersebut berarti bahwa kecerdasan spiritual dan optimisme secara bersama-sama memberikan sumbangan yang positif dalam

memengaruhi motivasi berprestasi pada mahasiswa anggota komunitas gamers MLBB UIN Walisongo. Semakin tinggi kecerdasan spiritual dan optimisme yang dimiliki, maka semakin tinggi pula motivasi berprestasi pada mahasiswa anggota komunitas gamers MLBB UIN Walisongo. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan spiritual dan optimisme yang dimiliki, maka semakin rendah pula motivasi berprestasi pada mahasiswa anggota komunitas gamers MLBB UIN Walisongo.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, penulis memberikan saran kepada beberapa pihak yang bersangkutan dengan penelitian ini, meliputi:

1. Bagi Subjek

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata tingkat motivasi berprestasi, kecerdasan spiritual dan optimisme subjek termasuk dalam kategori sedang, sehingga diharapkan agar subjek penelitian dapat meningkatkan kecerdasan spiritual dan optimisme sehingga motivasi berprestasinya juga meningkat. Selain itu, peneliti berharap meskipun subjek bermain *game online* secara intens, tetapi subjek dapat lebih memprioritaskan kewajiban utama sebagai mahasiswa.

2. Bagi Orang Tua & Dosen

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan mengenai dukungan dalam terbentuknya kecerdasan spiritual dan optimisme yang baik pada anak sehingga dapat memunculkan motivasi berprestasi yang baik dalam menghadapi berbagai situasi yang dialami. Bila diperlukan, orang tua atau dosen dapat mengawasi secara berkala.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan inspirasi bagi peneliti selanjutnya, mengenai kecerdasan spiritual, optimisme, dan motivasi berprestasi. Peneliti selanjutnya dapat mengeksplor faktor lain seperti *self-efficacy*, dukungan sosial, dan kondisi psikologis yang belum diteliti kaitannya dalam memengaruhi motivasi berprestasi

mahasiswa anggota komunitas *gamers*. Selain itu, peneliti dapat pula mendalami lagi tentang pengaruh kecerdasan spiritual maupun optimisme terhadap motivasi berprestasi tetapi pada subjek yang berbeda dengan jangkauan yang lebih luas. Teknik pengambilan sampel dapat ditingkatkan untuk *sampling error* nya agar lebih ketat lagi. Pada validitas alat ukur, dapat ditambahkan atau diganti agar setiap indikator terdapat aitem yang mewakili.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhima, P. N., & Rif'ah, L. (2022). Sikap optimisme dalam perspektif Buya Hamka (kajian kitab Tafsir Al-Azhar). *Jurnal Studi Islam Lintas Negara (Journal of Cross-Border Islamic Studies)*, 4(2), 112-126. doi:<https://doi.org/10.37567/cbjis.v4i2.1721>
- Agustian, A. G. (2010). *Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual esq.* Agra.
- Al Hakim, R., Mustika, I., & Yuliani, W. (2021). Validitas dan reliabilitas angket motivasi berprestasi. *Fokus (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, 4(4), 263-268. doi:<https://doi.org/10.22460/fokus.v4i4.7249>
- Ambarwati, M., Nurhadi, & Rahman, A. (2022). Trash-talking pemain mobile legends: Bang bang mahasiswa FKIP UNS. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 5(3), 243-255. doi:<https://doi.org/10.37329/ganaya.v5i3.1833>
- Anhar, R. (2014). *Hubungan kecanduan game online dengan keterampilan sosial remaja di 4 game centre di Kecamatan Klojen Kota Malang* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Annajah, U., & Falal, N. (2016). Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Motivasi Berprestasi Anak Panti Asuhan Nurul Haq Yogyakarta. *Jurnal Hisbah*, 13(1), 102-115.
- Ashshidieqy, H. (2018). Hubungan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar siswa. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi: JPPP*, 7(2), 68-75. doi:<https://doi.org/10.21009/JPPP.072.02>
- Asri, D. N., & Dewi, N. K. (2014). Prokrastinasi akademik mahasiswa program studi bimbingan dan konseling IKIP PGRI Madiun ditinjau dari efikasi diri, fear of failure, gaya pengasuhan orang tua, dan iklim akademik. *Jurnal Penelitian LPPM*, 2(2), 32-37. doi:<http://doi.org/10.25273/jp-lppm.v2i2.357>
- Astriani, R. D. (2024). *Pengaruh sikap keuangan, kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional terhadap manajemen keuangan pada gamers di kabupaten Trenggalek.* (Skripsi, IAIN Ponorogo).
- Aulia, D., Hasnayanti, A., & Sulistiyaningsih, R. (2020). Gambaran motivasi berprestasi pada mahasiswa suku Jawa dan Sunda di fakultas pendidikan psikologi universitas negeri Malang. In *Seminar Nasional Psikologi dan Ilmu Humaniora (SENAPIH)*. <http://conference.um.ac.id/index.php/psi/article/view/19/20>
- Basuki, K. H. (2015). Pengaruh kecerdasan spiritual dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(2), 120-133. doi:<http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v5i2.332>
- Bustan, R., Sutiasasmita, E., & Arie, H. (2013). Pengaruh pendidikan Islam terhadap kecerdasan spiritual pada remaja yang tinggal di lingkungan pekerja seks komersial (PSK) Tanah Abang Jakarta Pusat. *Jurnal Al-Azhar Indonesia seri Humaniora*, 2(1), 53-65. doi:<http://dx.doi.org/10.36722/sh.v2i1.117>

- Damanik, R. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi mahasiswa. *Serunai: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 29-34. doi:<https://doi.org/10.37755/sjip.v6i1.286>
- Devitasari, A., & Utami, L. (2022). Optimisme dan religiusitas sebagai prediktor subjective well-being mahasiswa tingkat pertama. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 19(1), 373. doi:<https://doi.org/10.18860/psikoislamika.v19i1.15357>
- Edi, F. R. (2016). *Teori wawancara psikodignostik*. LeutikaPrio.
- Fakhria, M., & Setiowati, E. A. (2017). Motivasi berprestasi siswa ditinjau dari fasilitasi sosial dan ketakutan akan kegagalan. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(1), 29-42. doi:<http://dx.doi.org/10.21580/pjpp.v2i1.1279>
- Fawzyah, F. (2019). *Pengaruh dukungan orang tua dan optimisme masa depan terhadap motivasi berprestasi siswa ekonomi SMAN 2 Solok*. (Disertasi, Universitas Negeri Padang). <http://repository.unp.ac.id/id/eprint/27534>
- Finda, K. (2020). *Peran kyai dalam penanaman kecerdasan spiritual pada santri di pondok pesantren assalaam Kemranjen Banyumas*. (Disertasi, IAIN Purwokerto).
- Firmansyah, H. (2009). Hubungan motivasi berprestasi siswa dengan hasil belajar pendidikan jasmani. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 6(1), 41-42 doi:<http://dx.doi.org/10.21831/jppi.v6i1.430>
- Fitri, R. N. (2016). Pengaruh pembentukan karakter dengan kecerdasan spiritual di SMA negeri 22 Palembang. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains*, 5(1), 109-118. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intelektualita/article/view/729>
- Fuad, M. (2012). Teori kecerdasan, pendidikan anak, dan komunikasi dalam keluarga. *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 6(1). doi:<https://doi.org/10.24090/komunika.v6i1.337>
- Gilang, S. (2021). *Ayat optimisme dalam Al-Qur'an*. IAm publishing.
- Hamka. (1985a). *Tafsir al-azhar juzu' 11*. Pustaka Panjimas.
- Hamka. (1985b). *Tafsir al-azhar juzu' 13*. Pustaka Panjimas.
- Hamka. (1985c). *Tafsir al-azhar juzu' 21*. Pustaka Panjimas.
- Haryani, R., & Tairas, M. (2014). Motivasi berprestasi pada mahasiswa berprestasi dari keluarga tidak mampu secara ekonomi. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 3(1), 30-36. <https://journal.unair.ac.id/filerPDF/jppp21f8f641abfull.pdf>
- Hasanah, R. (2018). *Hubungan kecerdasan spiritual dengan karakter tanggung jawab siswa pada mata pelajaran ekonomi di sekolah menengah atas negeri 1 Perhentian Raja*. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau). <http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/12424>
- Hasibuan, M., Anindhita, N., Maulida, N., & Nashori, F. (2018). Hubungan antara Amanah dan Dukungan Sosial dengan Kesejahteraan Subjektif Mahasiswa Perantau. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(1), 101-116. doi:<https://doi.org/10.21580/pjpp.v3i1.2214>

- Hermawati, N. (2014). Hubungan antara orientasi masa depan area pekerjaan dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa psikologi angkatan 2001 UIN SGD Bandung. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1), 69-77. <https://doi.org/10.15575/psy.v1i1.468>
- Hidayat, A. F. (2007). *Hubungan antara kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar melalui optimisme masa depan pada siswa SMP N 2 Jenawi*. (Tesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta). <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/6892>
- Husnar, A. Z., Saniah, S., & Nashori, F. (2017). Harapan, tawakal, dan stres akademik. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 94–105. doi:<http://dx.doi.org/10.21580/pjpp.v2i1.1179>
- Ilyas. (2014). *Hubungan antara optimisme masa depan dengan motivasi berprestasi pada siswa SMK*. (Skripsi, Universitas Negeri Padang).
- Sharma, I., & Upadhyaya, A. (2018). Impact of spiritual intelligence and emotional intelligence on learning with mediating effect of curiosity. In *Proceedings of 10th International Conference on Digital Strategies for Organizational Success*.
- Kartikasari, D. (2017). *Pengaruh kecerdasan spiritual (SQ) dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Kelas X Mata Pelajaran Sosiologi di MAN Gondanglegi* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Khairani, M. (2017). *Psikologi belajar*. Aswaja Pressindo.
- Khavari, K. A. (2000). *Spiritual intelligence (a practical guide to personal happiness)*. WhiteMountain Publications.
- Khoirunnisa, A., & Ratnaningsih, I. Z. (2016). Optimisme dan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa pendidikan dokter fakultas kedokteran universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 5(1), 1-4. doi:<https://doi.org/10.14710/empati.2016.14936>
- Koeswara, E. (1995). *Motivasi teori dan penelitian*. Penerbit Angkasa.
- Lines, D. (2006). *Spirituality in counseling and psychotherapy*. Sage Publications.
- Lubis, R. R. (2018). Optimalisasi kecerdasan spiritual anak. *Jurnal Al-Fatih*, 1(1), 1-18. doi:<https://doi.org/10.30821/alfatih.v1i1.1>
- Mangkunegara, A. P. (2006). *Evaluasi kinerja SDM*. Refika Aditama.
- McClelland, D. C. (1987). *Human motivation*. Cambridge University Press.
- Na'imah, T., & Tanireja, T. (2017). Student Well-being pada Remaja Jawa. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(1), 1–11. doi:<http://dx.doi.org/10.21580/pjpp.v2i1.979>
- Noerpratama, R. A., & Indrawati, E. S. (2019). Hubungan antara kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar siswa kelas X SMA. *Jurnal Empati*, 8(1), 99-104. doi:<https://doi.org/10.14710/empati.2019.23581>
- Nurhidayah, D. A. (2016). Pengaruh motivasi berprestasi dan gaya belajar terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika SMP. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2), 13-24. doi:<http://dx.doi.org/10.24269/dpp.v3i2.83>
- Nurindah, M., Afiatin, T., & Sulistyarini, I. (2012). Meningkatkan optimisme remaja panti sosial dengan pelatihan berpikir positif. *JIP (Jurnal*

- Intervensi Psikologi*, 4(1), 57-76.
doi:<https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol4.iss1.art4>
- Nursalina, A. I., & Budiningsih, T. E. (2014). Hubungan motivasi berprestasi dengan minat membaca pada anak. *Educational Psychology Journal*, 3(1), 1-7.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/epj/article/view/4436>
- Permatasari, D., Razak, A., & Bakar, R. M. (2022). Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dengan Motivasi Belajar pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 1(4), 133-146.
- Pramesti, D. (2023). Studi kasus tentang faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi mahasiswa untuk berprestasi. *Jurnal kesehatan tambusai*, 4(2), 988-997. doi:<https://doi.org/10.31004/jkt.v4i2.14708>
- Pranata, I. A. K. (2005). *Pengaruh IQ, EQ, SQ, terhadap motivasi berprestasi pegawai di kantor pelayanan bea dan cukai tipe A khusus Tanjung Perak Surabaya* (Skripsi, Universitas Airlangga).
- Prayoga, F. S. (2022). Optimisme dan motivasi berprestasi pada mahasiswa bekerja. *Arjwa: Jurnal Psikologi*, 1(1), 39-47. doi:<http://dx.doi.org/10.35760/arjwa.2022.v1i1.7297>
- Priandana, S., & Sunarsi, D. (2021). *Metode penelitian kuantitatif (ed. I)*. Pascal Books.
- Prihandrijani, E. (2016). *Pengaruh motivasi berprestasi dan dukungan sosial terhadap flow akademik pada siswa SMA "X" di Surabaya*. (Tesis, Universitas Airlangga). <https://repository.unair.ac.id/46847/>
- Purwanto, N. (2007). *Psikologi pendidikan*. Rosdakarya.
- Puryani, D. (2012). *Kontribusi motivasi berprestasi, religiusitas, dan dukungan sosial terhadap kecemasan menghadapi tes pada siswa SMP Negeri 3 Simo Kabupaten Boyolali*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. (Tesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta). <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/20719>
- Putri, A. A. (2018). *Pengaruh intensitas mengikuti pengajian kitab al-Hikam terhadap tingkat optimisme dalam memaknai hidup pada jamaah Lembkota di Bakti Persada Indah Ngaliyan Semarang*. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang). <http://eprints.walisongo.ac.id/8234/1/134411034.pdf>
- Rahyuni, Yunus, M., & Hamid, S. (2021). Pengaruh game online terhadap motivasi belajar dan prestasi belajar siswa SD Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo. *Bosowa Journal of Education*, 1(2), 65-70. doi:<https://doi.org/10.35965/bje.v1i2.657>
- Rani, D., Hasibuan, E. J., & Barus, R. K. (2018). Dampak game online mobile legends: Bang bang terhadap mahasiswa. *Perspektif*, 7(1), 6-12. doi:<https://doi.org/10.31289/perspektif.v7i1.2520>
- Ridha, M. (2020). Teori motivasi McClelland dan implikasinya dalam pembelajaran PAI. *Palapa*, 8(1), 1-16. doi:<https://doi.org/10.36088/palapa.v8i1.673>
- Riko Al Hakim, I. M. (2021). Validitas dan reliabilitas angket motivasi berprestasi. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 4, 263-268. <https://doi.org/10.22460/fokus.v4i4.7249>

- Rohma, N. (2020). Kecerdasan spiritual perspektif Al qur'an (Telaah kritis konsep kecerdasan spiritual dalam surat Luqman ayat 12-19). *Tadrisuna: Jurnal Pendidikan Islam dan Kajian Keislaman*, 3(1), 32-50. <https://ejournal.stitradensantri.ac.id/index.php/tadrisuna/article/view/29>
- Rosad, W. S. (2020). Pelaksanaan shalat dhuha dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Ajibarang Wetan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 9(2), 23-41. doi:<https://doi.org/10.24090/jimrf.v9i2.4143>
- Rumiani. (2006). Prokrastinasi akademik ditinjau dari motivasi berprestasi dan stres mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 3(2), 37-48. <https://doi.org/10.14710/jil.%25v.%25i.22-31>
- Samsu. (2017). *Metode penelitian (Teori dan aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed methods, serta research & development)*. Pusaka.
- Sari, E. A., & Setyadi, D. (2024). Motivasi berprestasi akademik pada mahasiswa mantan pengguna narkoba 2(1), 61-70. *Liberosis: Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling*, 2(1), 61-70. doi:10.3287/ljpbk.v1i1.325
- Sari, N. (2019). *Pandangan al-qur'an tentang optimisme*. (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung). <http://repository.radenintan.ac.id/7913/1/skripsi.pdf>
- Seligman, M. E., & Csikszentmihalyi, M. (2000). Positive psychology: An introduction. *American Psychological Association*, 55(1), 5-14. doi:<https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0003-066X.55.1.5>
- Sina, P. G., & Noya, A. (2012). Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap pengelolaan keuangan pribadi. *Jurnal Manajemen*, 11(2), 171-187. doi:<https://doi.org/10.28932/jmm.v11i2.183>
- Siregar, E. Y., Nababan, E. M., Ginting, E. R., Nainggolan, B. A., Ritonga, D. L., & Nababan, D. (2022). Perlunya Pembinaan Terhadap Dewasa Awal Dalam Menghadapi Tugas Perkembangannya. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, 1(2), 16-22.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif r dan d*. Alfabeta.
- Sultana, S., & Hossain, M. S. (2017). The impact of spiritual intelligence, selfesteem, and motivation on academic achievement among university students. *Journal of Psychology*, 12(1), 26-38.
- Susanti, H. (2006). *Peranan orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga*. (Skripsi, Sekolah Tinggi Agama Islam Pengembangan Ilmu Al-Quran Sumatra Barat).
- Suseno, M. N. (2013). Efektivitas pembentukan karakter spiritual untuk meningkatkan optimisme terhadap masa depan anak yatim piatu. *JIP (Jurnal Intervensi Psikologi)*, 5(1), 1-24. doi:<https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol5.iss1.art1>
- Suwarni, E., Sutiasasmita, E., & Fadhal, S. (2020). *Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap motivasi berprestasi pada mahasiswa Universitas Al Azhar Indonesia*. In Discussion paper, Universitas Al Azhar Indonesia. <http://eprints.uai.ac.id/id/eprint/1462>.

- Syafii, M. (2010). *Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap motivasi berprestasi (Studi pada mahasiswa aktivis kerohanian Islam forum kajian Islam intensif (FKII) As-Syam UIN SUSKA Riau)*. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau). https://repository.uin-suska.ac.id/11589/1/2010_201036PSI.pdf
- Thoha, M. (2000). *Perilaku organisasi*. Raja Grafindo.
- Tuti, H. (2021). *Motivasi berprestasi guru madrasah aliyah negeri (MAN) di Bandar Lampung*. (Disertasi, UIN Raden Intan Lampung). <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/13429>
- Ulfa, R. (2021). Variabel penelitian dalam penelitian pendidikan. *Al-Fathonah: Jurnal pendidikan dan keislaman*, 1(1), 342-351. <https://www.jurnal.stitbb.ac.id/index.php/al-fathonah/article/download/44/29>
- Wade, C., & Tavriss, C. (2008). *Psychology 9th edition*. Pearson Education.
- Wahyudi, U. (2013). *Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap motivasi berprestasi*. (Diploma Tesis, Universitas Negeri Makasar). <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/5127>
- Wowor, R. W., & Rahmasari, D. (2022). Peran optimisme dalam proses penyembuhan penyintas covid-19 dengan komorbid hipertensi. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(5), 89-103. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/47486>
- Yudha, R. P. (2018). *Motivasi berprestasi & disiplin peserta didik serta hubungannya dengan hasil belajar*. Yudha English Gallery.
- Yulikhah, S., Bukhori, B., & Murtadho, A. (2019). Self concept, self efficacy, and interpersonal communication effectiveness of student. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 4(1), 65-76. doi:<https://doi.org/10.21580/pjpp.v4i1.3196>
- Yusuf, M. (2014). *Metode penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*. Kencana.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2012). *SQ kecerdasan spiritual*. Mizan.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuesioner Uji Coba

1. Skala 1

No	Pernyataan	Pilihan			
		STS	TS	S	SS
1.	Saya belajar dengan tekun supaya dapat berprestasi				
2.	Saya menunda belajar saya dalam rentang waktu yang cukup lama				
3.	Saya berhati-hati dalam mengerjakan tugas yang sulit				
4.	Saya cenderung mengabaikan potensi masalah yang mungkin timbul saat menetapkan keputusan				
5.	Saya mau mendengarkan kritik terhadap hasil belajar saya				
6.	Saya merasa tertekan saat menghadapi tantangan				
7.	Umpan balik membuat saya lebih bersemangat dalam meraih prestasi belajar				
8.	Saya lebih suka melakukan hal yang sudah biasa saya lakukan daripada mencoba hal baru				
9.	Saya menyusun rencana belajar yang terstruktur dengan langkah-langkah konkrit				
10.	Saya merasa pesimis terhadap tugas yang saya kerjakan.				
11.	Saya berusaha menyelesaikan semua tugas yang diberikan kepada saya secara tepat waktu				
12.	Saya tidak berusaha untuk memperbaiki belajar saya meskipun ada evaluasi dari dosen				
13.	Saya merasa tertantang untuk menyelesaikan tugas yang sulit				
14.	Saya senang mencoba hal-hal baru yang menantang				
15.	Saya yakin bisa menjadi seseorang yang berprestasi				
16.	Saya membiarkan tugas saya menumpuk				
17.	Saya mengecek ulang tugas sebelum menyerahkannya ke dosen				
18.	Saya mengambil keputusan tanpa mempertimbangkan resiko				

19.	Saya mau mendengarkan saran terhadap hasil belajar saya				
20.	Kesulitan yang saya alami membuat saya putus asa				
21.	Saya menganggap kritik sebagai kesempatan untuk meningkatkan kemampuan diri.				
22.	Saya cenderung menyerah jika tidak bisa melakukan suatu hal baru				
23.	Saya membuat perencanaan target secara berjangka sesuai dengan kemampuan				
24.	Saya terus mengerjakan sebelum tugas yang diberikan kepada saya terselesaikan dengan optimal				
25.	Saya enggan menyelesaikan tugas saya.				
26.	Saya tidak memeriksa ulang tugas saya sebelum mengumpulkannya kepada dosen				
27.	Saya mengabaikan evaluasi dari dosen tentang hasil pengerjaan tugas saya				
28.	Saya tidak perlu menggunakan umpan balik mengenai metode belajar, karena saya sudah nyaman dengan metode belajar saya				
29.	Saya merasa tujuan yang saya tetapkan terlalu sulit untuk dicapai				
30.	Saya berusaha menyelesaikan tugas –tugas saya lebih cepat dari target yang ditentukan				
31.	Sebelum memutuskan sesuatu, saya mencari informasi yang relevan untuk memahami risiko dari keputusan tersebut				
32.	Saya suka menyelesaikan tugas yang memerlukan keterampilan khusus				
33.	Saya merasa antusias ketika diberikan kesempatan untuk mengambil tugas baru yang menantang				
34.	Saya yakin kemampuan yang saya miliki saat ini dapat mengantarkan pada kesuksesan				
35.	Saya meminta orang lain mengerjakan tugas saya				
36.	Saya cenderung tidak peduli dengan kesesuaian perintah tugas yang telah saya kerjakan				
37.	Komentar negatif dari orang lain membuat saya merasa tidak bersemangat				
38.	Sebelum menetapkan tujuan, saya memikirkan apa saja yang dapat mempengaruhi pencapaiannya.				

39.	Saya belum memiliki target karir yang jelas sesuai dengan jurusan saya				
40.	Saya tidak yakin akan mendapat kesuksesan di masa mendatang				

2. Skala 2

No	Pernyataan	Pilihan			
		STS	TS	S	SS
1.	Saya mengetahui apa yang menjadi tujuan dalam hidup saya				
2.	Saya memandang bahwa saya tidak memiliki kekurangan				
3.	Saya berusaha menjalani kehidupan yang bermakna dengan memprioritaskan kebahagiaan diri sendiri				
4.	Semua hal yang terjadi di dunia ini adalah karena perilaku manusia itu sendiri				
5.	Saya berperilaku sesuai standar etika moral yang berlaku				
6.	Saya tidak merasa nyaman dengan lingkungan yang saya tempati saat ini				
7.	Saya memiliki prinsip yang menjadi pegangan dalam hidup				
8.	Saya enggan memberikan komentar pada postingan teman yang sudah lama tidak bertemu				
9.	Saya bingung dengan tujuan hidup saya				
10.	Saya sulit menemukan kemenarikan dari suatu hal				
11.	Saya bingung bagaimana cara agar hidup saya lebih memuaskan				
12.	Saya mudah puas dengan kemampuan yang saya miliki				
13.	Saya cenderung sulit untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan tindakan-tindakan saya				
14.	Saya menyadari keterbatasan yang saya miliki dalam hal sosial				
15.	Saya kesulitan beradaptasi dengan situasi baru karena memiliki prinsip hidup tertentu				
16.	Saya berusaha mencari hikmah di balik peristiwa yang dialami				
17.	Saya merasa hidup saya tidak memiliki arah				

18.	Saya senang dengan jalan hidup saya karena sesuai dengan nilai-nilai spiritual yang saya yakini				
19.	Hidup yang saya jalani mengalir begitu saja tanpa harus melakukan hal yang penting				
20.	Saya konsisten dalam mempertahankan kejujuran				
21.	Saya mengabaikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari				
22.	Saya memiliki nilai spiritual yang dapat membimbing saya dalam membuat keputusan				
23.	Saya terjebak dalam keputusan saya karena berlandaskan pada prinsip yang kurang fleksibel				
24.	Saya tidak mungkin menguasai segala bidang hal yang ada di dunia				
25.	Saya tidak percaya terhadap adanya kekuatan yang lebih besar				
26.	Saya yakin setiap hal terjadi tidak lepas dari campur tangan Tuhan				
27.	Saya secara berkala menanyakan kabar kepada teman yang jauh				
28.	Saya dapat merasakan kesejukan udara di pagi hari				
29.	Saya menghindari topik yang tidak saya mengerti daripada harus mempelajarinya lebih lanjut				
30.	Saya berusaha memelihara hubungan dengan orang lain melalui komunikasi di media sosial				
31.	Saya berusaha meningkatkan kemampuan dalam beberapa bidang				
32.	Saya mudah penasaran dengan berbagai hal				
33.	Saya percaya bahwa Tuhan ada bersama dengan saya				
34.	Saya mampu mengejar ketertinggalan.				
35.	Saya tidak membutuhkan bantuan dari siapapun				
36.	Cuaca pagi hari dapat mempengaruhi perasaan saya				
37.	Saya tidak banyak memperhatikan kondisi lingkungan di sekitar				
38.	Saya jarang menghubungi teman, kecuali mereka menghubungi saya terlebih dahulu.				
39.	Saya belum memiliki target karir yang jelas sesuai dengan jurusan saya				
40.	Saya sulit untuk mengejar ketertinggalan.				

3. Skala 3

No	Pernyataan	Pilihan			
		STS	TS	S	SS
1.	Saya percaya bahwa masalah yang saya alami saat ini akan dapat saya selesaikan				
2.	Saya dapat mengendalikan pikiran saya agar tetap fokus pada apa yang saya hadapi saat ini				
3.	Saya yakin bahwa saya mampu menghadapi masalah yang sedang terjadi				
4.	Gagal dalam satu bidang tidak berarti saya akan gagal dalam bidang lainnya				
5.	Ketika menghadapi kesulitan dalam bergaul dengan orang lain, saya percaya bisa mengatasinya dengan usaha saya sendiri				
6.	Saya yakin dapat menemukan solusi yang tepat untuk mengatasi setiap kesulitan dalam perkuliahan yang disebabkan karena kesalahan pribadi				
7.	Saya yakin bahwa kegagalan yang dialami saat ini akan berlangsung lama				
8.	Ketika mengalami kegagalan, saya akan menjadi malas beraktivitas				
9.	Saya berpikir bahwa masalah yang saya hadapi sekarang adalah hal sementara yang bisa diatasi dengan waktu				
10.	Masalah dalam pertemanan tidak mempengaruhi performa belajar saya				
11.	Saya percaya bahwa kesalahan yang saya buat dalam perkuliahan adalah tanggung jawab saya untuk mengatasinya				
12.	Saya berpikir bahwa saya tidak memiliki kemampuan untuk menghadapi masalah				
13.	Saya yakin bahwa setiap kesulitan itu disebabkan karena keadaan sehingga tidak perlu saya atasi sendirian				
14.	Ketika menghadapi permasalahan, saya yakin dapat menemukan solusi.				
15.	Ketika saya mengalami kegagalan, saya dapat mengendalikan hal tersebut agar tidak mempengaruhi aspek lain dari kehidupan saya				
16.	Ketika terjadi masalah dalam hal sosial karena kesalahan pribadi, saya yakin ke depan akan lebih berhati-hati				

17.	Masalah yang saya alami di perkuliahan membuat saya tidak fokus dalam melakukan apapun				
18.	Ketika mengalami permasalahan dalam pertemanan, saya ragu untuk dapat menyelesaikannya seorang diri				
19.	Masalah yang saya hadapi datang silih berganti tanpa henti				
20.	Saya merasa kewalahan ketika menghadapi masalah				
21.	Ketika terjadi kesulitan di perkuliahan, saya percaya bahwa itu bukan salah saya melainkan salah orang lain, sehingga orang lain yang harus menyelesaikannya				
22.	Saya berpikir tidak akan memiliki kesempatan untuk berhasil				
23.	Kegagalan yang saya alami mempengaruhi suasana hati hingga berhari-hari				
24.	Setiap kali saya mengalami masalah dalam pertemanan, saya cenderung bergantung pada orang lain untuk menyelesaikannya.				

Lampiran 2 Hasil Uji Validitas

1. Validitas Skala Motivasi Berprestasi

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y.1	118.19	284.824	.376	.935
Y.2	118.86	280.009	.489	.934
Y.3	118.54	287.144	.237	.936
Y.4	118.62	280.242	.519	.934
Y.5	118.32	279.170	.618	.933
Y.6	119.27	275.536	.599	.933
Y.7	118.46	282.533	.398	.935
Y.8	119.32	283.503	.342	.935
Y.9	119.00	276.389	.592	.933
Y.10	119.05	285.553	.240	.936
Y.11	118.57	279.474	.419	.935
Y.12	118.49	280.923	.501	.934
Y.13	118.76	281.189	.412	.935
Y.14	118.57	279.697	.520	.934
Y.15	118.22	275.119	.673	.933
Y.16	118.59	272.914	.680	.932
Y.17	118.54	274.422	.609	.933
Y.18	118.73	281.647	.385	.935
Y.19	118.38	277.020	.553	.934
Y.20	118.97	282.694	.325	.936
Y.21	118.57	274.697	.732	.932
Y.22	118.92	278.688	.458	.935
Y.23	118.65	278.456	.613	.933
Y.24	118.89	282.655	.421	.935
Y.25	118.59	271.581	.796	.932
Y.26	118.62	280.464	.397	.935
Y.27	118.59	272.859	.682	.932
Y.28	119.00	275.611	.529	.934
Y.29	119.03	279.360	.389	.935
Y.30	118.65	281.179	.461	.934
Y.31	118.59	279.526	.572	.934
Y.32	118.68	281.559	.524	.934
Y.33	118.81	272.047	.736	.932

Y.34	118.32	281.281	.409	.935
Y.35	118.41	277.748	.487	.934
Y.36	118.62	278.742	.499	.934
Y.37	119.00	267.333	.783	.931
Y.38	118.54	283.200	.315	.936
Y.39	118.95	280.830	.395	.935
Y.40	118.57	276.919	.442	.935

2. Validitas Skala Kecerdasan Spiritual

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1.1	112.14	137.509	.572	.830
X1.2	112.14	143.120	.265	.837
X1.3	112.49	144.868	.110	.842
X1.4	113.32	151.170	-.189	.848
X1.5	112.22	142.008	.360	.835
X1.6	112.41	151.081	-.184	.848
X1.7	112.03	138.416	.576	.830
X1.8	112.92	143.243	.214	.838
X1.9	112.49	139.923	.340	.835
X1.10	112.73	138.647	.427	.833
X1.11	112.78	142.119	.232	.838
X1.12	112.54	139.922	.321	.836
X1.13	112.62	140.853	.323	.835
X1.14	112.68	150.281	-.134	.848
X1.15	112.68	141.559	.313	.836
X1.16	112.08	137.188	.496	.831
X1.17	112.32	133.781	.696	.825
X1.18	112.22	146.230	.076	.841
X1.19	112.59	142.137	.260	.837
X1.20	112.24	136.634	.613	.828
X1.21	112.43	139.252	.398	.833
X1.22	112.32	137.559	.610	.829
X1.23	112.65	144.123	.189	.839
X1.24	112.51	151.535	-.190	.849

X1.25	112.30	140.270	.403	.834
X1.26	111.86	134.842	.719	.826
X1.27	112.49	147.979	-.025	.844
X1.28	112.11	140.266	.347	.835
X1.29	112.81	144.213	.161	.840
X1.30	112.27	141.425	.396	.834
X1.31	112.24	135.967	.620	.828
X1.32	111.84	141.195	.396	.834
X1.33	111.57	141.586	.421	.834
X1.34	112.27	133.203	.646	.826
X1.35	112.05	139.997	.367	.834
X1.36	112.38	143.908	.165	.840
X1.37	112.57	137.086	.501	.830
X1.38	112.73	141.314	.270	.837
X1.39	112.27	140.814	.344	.835
X1.40	112.24	139.300	.396	.833

3. Validitas Skala Optimisme

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X2.1	65.35	76.179	.443	.824
X2.2	65.70	78.048	.355	.827
X2.3	65.46	74.089	.606	.817
X2.4	65.38	78.297	.285	.830
X2.5	65.73	74.980	.484	.822
X2.6	65.57	78.752	.269	.831
X2.7	65.32	75.614	.555	.820
X2.8	65.65	74.734	.502	.821
X2.9	65.59	82.359	.027	.840
X2.10	65.76	77.856	.292	.830
X2.11	65.46	75.977	.519	.821
X2.12	65.78	75.508	.458	.823
X2.13	65.95	81.164	.104	.837
X2.14	65.43	74.974	.556	.819
X2.15	65.70	78.826	.263	.831
X2.16	65.43	73.641	.554	.818
X2.17	65.73	77.258	.367	.827

X2.18	65.92	79.465	.235	.832
X2.19	66.08	80.243	.176	.834
X2.20	66.19	78.824	.322	.828
X2.21	65.76	79.300	.201	.834
X2.22	65.41	73.526	.599	.817
X2.23	66.35	78.068	.422	.825
X2.24	65.73	74.480	.498	.821

4. Tabel Uji Multikolinieritas Kecerdasan Spiritual dan Optimisme

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	16.690	7.117		2.345	.021		
	Kecerdasan Spiritual	.987	.125	.655	7.890	.000	.483	2.072
	Optimisme	.557	.220	.210	2.535	.013	.483	2.072

a. Dependent Variable: Motivasi Berprestasi

Lampiran 3 Skala Penelitian

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Perkenalkan, saya Wida Setiyaningrum, mahasiswi Psikologi UIN Walisongo Semarang. Saat ini, saya sedang melakukan penelitian guna menyelesaikan tugas akhir (skripsi).

Jika Anda merupakan **mahasiswa aktif yang tergabung dalam komunitas *Mobile Legend Bang-Bang (MLBB) UIN Walisongo***, mohon kesediaannya untuk dapat mengisi alat ukur penelitian ini.

Data yang Anda berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian ini. Partisipasi Anda sangat berarti bagi saya dan akan memberikan kontribusi yang penting bagi penelitian ini.

Terima kasih atas perhatian dan partisipasi Anda.

Akan ada reward free top up diamond untuk beberapa responden terpilih.

Jika terdapat hal maupun pertanyaan terkait pengisian alat ukur, dapat menghubungi melalui nomor whatsapp (085602231229) atau email widaa_student@walisongo.co.id

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Hormat Saya,

Wida Setiyaningrum

IDENTITAS

Nama :
Jenis Kelamin :
Jurusan :
Angkatan :
Usia :

PETUNJUK PENGISIAN:

Isilah pernyataan berikut ini sesuai dengan keadaan diri Anda dengan sebenarnya. Terdapat 4 pilihan jawaban yang dapat anda pilih dengan keterangan sebagai berikut:

1. STS : Sangat Tidak Setuju
2. TS : Tidak Setuju
3. S : Setuju
4. SS : Sangat Setuju

Skala 1

No	Pernyataan	Pilihan			
		STS	TS	S	SS
1.	Saya belajar dengan tekun supaya dapat berprestasi				
2.	Saya menunda belajar saya dalam rentang waktu yang cukup lama				
3.	Saya cenderung mengabaikan potensi masalah yang mungkin timbul saat menetapkan keputusan				
4.	Saya mau mendengarkan kritik terhadap hasil belajar saya				
5.	Saya merasa tertekan saat menghadapi tantangan				
6.	Umpan balik membuat saya lebih bersemangat dalam meraih prestasi belajar				
7.	Saya lebih suka melakukan hal yang sudah biasa saya lakukan daripada mencoba hal baru				
8.	Saya menyusun rencana belajar yang terstruktur dengan langkah-langkah konkrit				
9.	Saya berusaha menyelesaikan semua tugas yang diberikan kepada saya secara tepat waktu				
10.	Saya tidak berusaha untuk memperbaiki belajar saya meskipun ada evaluasi dari dosen				
11.	Saya merasa tertantang untuk menyelesaikan tugas yang sulit				
12.	Saya senang mencoba hal-hal baru yang menantang				
13.	Saya yakin bisa menjadi seseorang yang berprestasi				
14.	Saya membiarkan tugas saya menumpuk				
15.	Saya mengecek ulang tugas sebelum menyerahkannya ke dosen				
16.	Saya mengambil keputusan tanpa mempertimbangkan resiko				
17.	Saya mau mendengarkan saran terhadap hasil belajar saya				
18.	Kesulitan yang saya alami membuat saya putus asa				
19.	Saya menganggap kritik sebagai kesempatan untuk meningkatkan kemampuan diri.				

20.	Saya cenderung menyerah jika tidak bisa melakukan suatu hal baru				
21.	Saya membuat perencanaan target secara berjangka sesuai dengan kemampuan				
22.	Saya terus mengerjakan sebelum tugas yang diberikan kepada saya terselesaikan dengan optimal				
23.	Saya enggan menyelesaikan tugas saya.				
24.	Saya tidak memeriksa ulang tugas saya sebelum mengumpulkannya kepada dosen				
25.	Saya mengabaikan evaluasi dari dosen tentang hasil pengerjaan tugas saya				
26.	Saya tidak perlu menggunakan umpan balik mengenai metode belajar, karena saya sudah nyaman dengan metode belajar saya				
27.	Saya merasa tujuan yang saya tetapkan terlalu sulit untuk dicapai				
28.	Saya berusaha menyelesaikan tugas –tugas saya lebih cepat dari target yang ditentukan				
29.	Sebelum memutuskan sesuatu, saya mencari informasi yang relevan untuk memahami risiko dari keputusan tersebut				
30.	Saya suka menyelesaikan tugas yang memerlukan keterampilan khusus				
31.	Saya merasa antusias ketika diberikan kesempatan untuk mengambil tugas baru yang menantang				
32.	Saya yakin kemampuan yang saya miliki saat ini dapat mengantarkan pada kesuksesan				
33.	Saya meminta orang lain mengerjakan tugas saya				
34.	Saya cenderung tidak peduli dengan kesesuaian perintah tugas yang telah saya kerjakan				
35.	Komentar negatif dari orang lain membuat saya merasa tidak bersemangat				
36.	Sebelum menetapkan tujuan, saya memikirkan apa saja yang dapat mempengaruhi pencapaiannya.				
37.	Saya belum memiliki target karir yang jelas sesuai dengan jurusan saya				
38.	Saya tidak yakin akan mendapat kesuksesan di masa mendatang				

Skala 2

No	Pernyataan	Pilihan			
		STS	TS	S	SS
1.	Saya mengetahui apa yang menjadi tujuan dalam hidup saya				
2.	Saya berperilaku sesuai standar etika moral yang berlaku				
3.	Saya memiliki prinsip yang menjadi pegangan dalam hidup				
4.	Saya bingung dengan tujuan hidup saya				
5.	Saya sulit menemukan kemenarikan dari suatu hal				
6.	Saya mudah puas dengan kemampuan yang saya miliki				
7.	Saya cenderung sulit untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan tindakan-tindakan saya				
8.	Saya kesulitan beradaptasi dengan situasi baru karena memiliki prinsip hidup tertentu				
9.	Saya berusaha mencari hikmah di balik peristiwa yang dialami				
10.	Saya merasa hidup saya tidak memiliki arah				
11.	Saya konsisten dalam mempertahankan kejujuran				
12.	Saya mengabaikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari				
13.	Saya memiliki nilai spiritual yang dapat membimbing saya dalam membuat keputusan				
14.	Saya tidak percaya terhadap adanya kekuatan yang lebih besar				
15.	Saya yakin setiap hal terjadi tidak lepas dari campur tangan Tuhan				
16.	Saya dapat merasakan kesejukan udara di pagi hari				
17.	Saya berusaha memelihara hubungan dengan orang lain melalui komunikasi di media sosial				
18.	Saya berusaha meningkatkan kemampuan dalam beberapa bidang				
19.	Saya mudah penasaran dengan berbagai hal				
20.	Saya percaya bahwa Tuhan ada bersama dengan saya				
21.	Saya mampu mengejar ketertinggalan.				
22.	Saya tidak membutuhkan bantuan dari siapapun				

23.	Saya tidak banyak memperhatikan kondisi lingkungan di sekitar				
24.	Saya belum memiliki target karir yang jelas sesuai dengan jurusan saya				
25.	Saya sulit untuk mengejar ketertinggalan.				

Skala 3

No	Pernyataan	Pilihan			
		STS	TS	S	SS
1.	Saya percaya bahwa masalah yang saya alami saat ini akan dapat saya selesaikan				
2.	Saya dapat mengendalikan pikiran saya agar tetap fokus pada apa yang saya hadapi saat ini				
3.	Saya yakin bahwa saya mampu menghadapi masalah yang sedang terjadi				
4.	Ketika menghadapi kesulitan dalam bergaul dengan orang lain, saya percaya bisa mengatasinya dengan usaha saya sendiri				
5.	Saya yakin bahwa kegagalan yang dialami saat ini akan berlangsung lama				
6.	Ketika mengalami kegagalan, saya akan menjadi malas beraktivitas				
7.	Saya percaya bahwa kesalahan yang saya buat dalam perkuliahan adalah tanggung jawab saya untuk mengatasinya				
8.	Saya berpikir bahwa saya tidak memiliki kemampuan untuk menghadapi masalah				
9.	Ketika menghadapi permasalahan, saya yakin dapat menemukan solusi.				
10.	Ketika terjadi masalah dalam hal sosial karena kesalahan pribadi, saya yakin ke depan akan lebih berhati-hati				
11.	Masalah yang saya alami di perkuliahan membuat saya tidak fokus dalam melakukan apapun				
12.	Saya merasa kewalahan ketika menghadapi masalah				
13.	Kegagalan yang saya alami mempengaruhi suasana hati hingga sehari-hari				
14.	Setiap kali saya mengalami masalah dalam pertemanan, saya cenderung bergantung pada orang lain untuk menyelesaikannya.				

Lampiran 4 Surat Izin Riset



WALISONGO CORPORATION & ESPORTSUIINWS



SURAT KETERANGAN
No. 001/SK/SMG/WSP/XI/2024

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Fadhillah Retya Zakiy Putra
Jabatan : CEO WALISONGO CORP & ESPORTSUIINWS
Corporate : Walisongo Corporation & Esportsuinws
Alamat : Jalan Aribuana No. 25 Semarang

Manerangkan dengan sebenar – benarnya bahwa mahasiswa/i dengan data dibawah ini :

No	Nama	NIM	Judul Penelitian
1	Wida Setyaningrum	1907016131	Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Optimisme terhadap Motivasi Berprestasi Anggota Komunitas Gamers MLBB UIN Walisongo

Benar – benar telah melakukan kegiatan Penelitian di Walisongo Corporation & Esportsuinws Pada tanggal 17 – 24 September 2024

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya dan digunakan sebagaimana mestinya.

WALISONGO CORPORATION & ESPORTSUIINWS


Fadhillah Retya Zakiy Putra

CEO Walisongo Corporation & Esportsuinws

Lampiran 5 Daftar Riwayat Hidup

A. Identitas Diri

Nama : Wida Setiyaningrum
Tempat, Tanggal lahir : Brebes, 18 Agustus 2001
Alamat : Dk. Beran, Desa Cilibur, RT 004/RW 004,
Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes, Jawa
Tengah

B. Riwayat Pendidikan

1. SDN Cilibur 02
2. SMP Ma'arif NU Paguyangan
3. SMAN 1 Bumiayu
4. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

C. Pengalaman Organisasi, Magang, dan Kerja

1. Pengalaman Organisasi
 - a. Ketua UKM KPSR FPK UIN Walisongo
 - b. Staff Muda DEMA FPK
 - c. Anggota Divisi Minat & Bakat GENBI UIN Walisongo
2. Pengalaman Magang
 - a. WHPDC UIN Walisongo Semarang Divisi Konseling Psikologi
3. Pengalaman Kerja
 - a. Konselor Sebaya di LKSA Siti Aisyah Semarang

Semarang, 8 November 2024



Wida Setiyaningrum

NIM 1907016131